



## DAFTAR ISI ✓

### BAHASA

#### AKRONIM-ULASAN

"Kosakata Hari ini" .....	1
"Istilah Ekonomi" .....	5
"Status Quo" .....	8
"Wisata Bahasa: Unsur Penting Pendukung Kalimat" .....	9
"Wisata Bahasa: Majas" .....	10
"Wisata Bahasa: Kata Ganti Orang" .....	11

#### BAHASA INDONESIA-ULASAN

"Nuril Huda Dikukuhkan sebagai Guru Besar IKIP Malang" .....	12
--	----

#### BAHASA INDONESIA UNTUK ORANG ASING

"Bahasa Indonesia Diminati Di Australia" .....	13
--	----

#### BAHASA SPANYOL-ULASAN

"Bahasa Spanyol Termahal di Jakarta" .....	14
--	----

#### BAHASA TETUN-ULASAN

"Kanwil Depdikbud Tim-Tim meluncurkan Kaset lagu Wajib Belajar Bahasa Tetun"	16
--	----

#### FILOLOGI-ULASAN

"Ribuan Naskah Melayu Kuno Tersebar di 30 Negara" .....	17
---	----

### SASTRA

#### KESUSASTRAAN INDONESIA-ULASAN

"Goenawan Mohamad" .....	19
"50 Tahun Wafat Chairil Anwar" .....	23
"Berita dan Cerita" .....	25
"Sastra Indonesia Masuki Era Pascanasionalisme" .....	28
"Rosihan Anwar: Chairil Anwar itu Gendeng" .....	29
"Balai Pustaka Tantang Pengarang Muda" .....	30
"Pendekar Sawung Kampret, Harapan Indonesia Baru" .....	31
"Sastrwan Suman HS Rayakan HUT ke-95" .....	32
"Tokoh Pujangga Baru Soeman Hs Meninggal" .....	33
"Misalkan Kita Di Sarajevo" .....	35
"Berpulang Si 'Pencuri Anak Perawan'" .....	36
"Tokoh Pujangga Baru Soeman Hs Meninggal Dunia" .....	37

"Sitor Situmorang: Hilangkan Istilah Napol dari Khazanah Bahasa Indonesia" .....	39
"Kegelisahan Sitor Situmorang di Masa Tua" .....	40
"Taufiq Ismail Saya Ingin Mati!" .....	42
"Alexander Pushkin: Balada Penyair Pendobrak dari Rusia".	43

PUISI INDONESIA-ULASAN

"1000 Puisi untuk 1 Bungkus Nasi" .....	45
"Lomba Baca Puisi dan Pemutaran Film Kartun Pushkin" ....	48
"Soeharto dan Partai Tenda Biru dalam Puisi" .....	49

## BAHASA INDONESIA-ISTILAH

## KOSAKATA HARI INI

**komite:** sejumlah orang yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas tertentu (terutama dalam hubungan dengan pemerintah), bisa juga berarti panitia

**nuansa:** variasi atau perbedaan yang sangat halus, kepekaan terhadap, kewaspadaan atas, atau kemampuan menyatakan adanya pergeseran yang kecil sekali misalnya tentang makna

Contoh: Kehadiran *Komite* Pemantau dan Pengaduan Pemilu 1999 (Ketapel) milik Lembaga Studi dan Bantuan Hukum Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (LSBH UCY), memberi *nuansa* tersendiri di antara sederetan lembaga *pemantau* pemilu di perguruan tinggi (dalam *Universitaria*, halaman 5) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 4 Mei 1999

## KOSAKATA HARI INI

**separatis:** orang atau golongan yang memakai paham memecah belah persatuan golongan, bangsa, untuk mendapat dukungan

**laten:** tersembunyi, terpendam, tidak kelihatan

**eksistensi:** keberadaan

Contoh: Komunis dan *separatis* merupakan musuh *laten* bangsa Indonesia. Kedua macam bahaya itu telah berkali-kali mengancam *eksistensi* dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (dalam *tajuk rencana*, halaman 6) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 5 Mei 1999

## KOSAKATA HARI INI

**respons:** tanggapan, reaksi, jawaban

**tahapan:** tingkatan, jenjang

**legislatif:** (badan) yang berwenang membuat undang-undang

Contoh: Sampai hari terakhir, 4 Mei 1999, belum semua partai politik peserta pemilihan umum 1999 memberikan *respons* yang positif terhadap *tahapan* penyerahan daftar calon *legislatifnya* (dalam *tajuk rencana*, halaman 6) (KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 6 Mei 1999



## KOSAKATA HARI INI

**tahap:** bagian dari perkembangan atau pertumbuhan, juga bagian dari sesuatu yang ada awal dan akhirnya atau bagian dari urutan, tingkat, jenjang

**proposal:** rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja

**panel:** kelompok pembicara yang dipilih untuk berbicara dalam diskusi dan menjawab pertanyaan di depan hadirin (penonton atau pendengar)

Contoh: Setelah melewati *tahap* ini, *proposal* yang telah disempurnakan akan kembali dinilai oleh *panel* ahli (dalam berita Universitas, halaman 5) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 7 Mei 1999

## KOSAKATA HARI INI

**eliminasi:** penyingkiran, pengasingan, penghilangan

**mengeliminir:** memperkecil, menghapuskan, menghilangkan

**kontrol:** pengawasan, pemeriksaan, pengendalian

Contoh: Hal yang pertama perlu dilakukan, jelasnya, adalah *mengeliminir* campur tangan negara dalam sistem pendidikan nasional. Ini penting agar pendidikan tidak lagi menjadi alat *kontrol* negara terhadap rakyat (dalam berita Universitas, halaman 5) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 8 Mei 1999

## KOSAKATA HARI INI

**paradigma:** kerangka berpikir

**integrasi:** pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat

**berintegrasi:** berpadu, bergabung (agar menjadi kesatuan yang utuh)

Contoh: Ini berarti *paradigma* sistem ekonomi terbuka dan *berintegrasi* dalam ekonomi dunia yang selama ini dianut IMF dan Bank Dunia, harus dan terpaksa diteruskan (dalam Universitas, halaman 5) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 11 Mei 1999

## KOSAKATA HARI INI

**plong:** lega, merasa bebas dari beban pikiran  
**ngladeni:** meladeni, melayani (dari bahasa Jawa)  
**notabene:** tanda peringatan, catatan tambahan, sekaligus juga atau di samping itu  
 Contoh: Selain itu, pemerintah daerah masing-masing juga akan *plong* karena tidak merasa dibebani masalah psikologi harus *ngladeni* pimpinan partai yang *notabene* juga pejabat negara (dalam rubrik Menuju Pemilu yang Sejuk, halaman 6)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 12 Mei 1999

## KOSAKATA HARI INI

**evaluasi:** penilaian  
**mengevaluasi:** memberi penilaian  
**melek:** paham, tidak tidur  
**melek ilmu:** tidak buta ilmu, paham  
 Contoh: Pertama, *evaluasi* belajar dilakukan sepenuhnya oleh guru yang bersangkutan. Kedua, *evaluasi melek ilmu* boleh diselenggarakan secara nasional (dalam Universitaria, halaman 5)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 14 Mei 1999

## KOSAKATA HARI INI

**kuota:** jumlah yang ditentukan, jatah yang tersedia  
**demo-demo:** unjuk rasa, orang yang melakukan demonstrasi  
**mandiri:** dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain  
 Contoh: Paling tidak, sebut Ketua PSW-UMY, soal *kuota* perempuan di legislatif juga diperhatikan. Sementara, *demo-demo* yang dilakukan kelompok perempuan juga sudah dilaksanakan *mandiri* (dalam Universitaria, halaman 5)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 15 Mei 1999

## KOSAKATA HARI INI

**komitmen:** perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu atau kontrak  
 Contoh: Hingga kini, pihak Kadinda Nasional Jerman masih melihat *komitmen* kepengurusan Kadinda DIY yang baru untuk melanjutkan kerjasama Kadinda DIY-Jerman (berita Eksbis halaman 5).

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 17 Mei 1999

### KOSAKATA HARI INI

**eksekutif:** berkenaan dengan penyelenggaraan sesuatu  
 Contoh: ... pemeriksaan keuangan yang ada selama ini seolah-olah lebih mendukung kepada penguasa atau *eksekutif* (dalam berita Universitas halaman 5) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 22 Mei 1999

### KOSAKATA HARI INI

**representatif:** dapat mewakili, cakap, tepat, sesuai dengan fungsinya  
 Contoh: Sementara, kondisi saat ini di mana banyak partai yang berlabelkan Islam, dinilai Irfan tidak cukup *representatif* untuk .... (dalam Universitas, halaman 5) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 24 Mei 1999

### KOSAKATA HARI INI

**identik:** tidak jauh berbeda, sama  
**kesengsaraan:** penderitaan yang terus menerus  
 Contoh: Kedungombo *identik* dengan *kesengsaraan* beberapa warganya yang hingga kini terus mencari keadilan (dalam Tajuk Rencana, halaman 6). (KR)

Kedaulatan Rakyat, 25 Mei 1999

### KOSAKATA HARI INI

**presidium :** pimpinan tertinggi suatu badan yang terdiri atas beberapa orang yang berkedudukan sama  
 Contoh: *Presidium* KPP-UGM Awali Saeful Thohir, Rabu (26/5) mengatakan banyak menemukan berbagai bentuk pelanggaran .... (dalam Universitas, halaman 5). (KR)

Kedaulatan Rakyat, 28 Mei 1999

## KOSAKATA HARI INI

**front:** barisan depan

Contoh: *Front Aksi Mahasiswa Penyelamat Dekanat (Famped)* menolak keputusan Mendikbud yang mengangkat Drs Haryadi MPd sebagai dekan FPBS IKIP Yogyakarta (dalam *Universitaria*, halaman 5)

**koridor:** lorong yang menghubungkan satu gedung dengan gedung lain atau lorong dalam rumah

**konstruktif:** bersifat membina, membangun

**legitimasi:** keterangan yang mengesahkan

Contoh: Aturan harus ditempatkan sebagai *koridor* perubahan yang *konstruktif* bukan sekadar *legitimasi* dari penguasa ... (dalam *Universitaria*, halaman 5) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 31 Mei 1999

## ISTILAH EKONOMI

**Korupsi:** Penyelewengan atau penggelapan dana demi memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu badan, dengan menyalahgunakan wewenang atau jabatan, yang akibatnya menurunkan efisiensi keuangan dan perekonomian negara atau perusahaan.

**Lobi:** Pendekatan tidak resmi yang mencakup usaha individu atau sekelompok orang menghubungi para pejabat pemerintah atau pimpinan politik, dengan tujuan mempengaruhi kepu-

tusan atau masalah agar menguntungkan sejumlah orang tertentu. Pendekatan dilakukan dengan menawarkan kesenangan baik dalam bentuk materi maupun nonmateri.

**Suap:** Uang yang diberikan orang atau sekelompok orang secara tidak resmi kepada petugas atau pejabat yang berwenang, guna memperlancar urusan atau demi tercapainya suatu tujuan. (cc, *bahan antara lain dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka*)

Kompas, 3 Mei 1999

## ISTILAH EKONOMI

**Debitor:** Setiap perorangan atau badan yang secara langsung atau tidak langsung mempunyai kewajiban pembayaran kepada bank dalam penyehatan, BPPN dan atau perusahaan terafiliasi bank dalam penyehatan BPPN. Juga termasuk bank yang mempunyai kewajiban kepada BI dalam kaitan dengan fasilitas BI.

**Fasilitas BI:** Fasilitas surat berharga pasar uang, surat berharga pasar uang khusus, fasilitas dana talangan, fasilitas saldo debit, dan fasilitas pinjaman lain yang diberikan BI kepada bank.

**Kewajiban dalam Restrukturisasi:** Kewajiban yang tercatat dalam pembukuan (*on balance sheet*) dan yang tidak tercatat dalam pembukuan (*off balance sheet*) dari atau sehubungan dengan bank dalam penyehatan dan atau perusahaan terafiliasi bank dalam penyehatan. Serta berkaitan dengan kekayaan milik debitor atau setiap benda berwujud dan benda tidak berwujud yang dimiliki pemegang saham, direktur, komisaris bank dalam penyehatan. (gun, *bahan dari UU No 17 tahun 1999 tentang BPPN*)

Kompas, 5 Mei 1999



## ISTILAH EKONOMI

**Commercial Paper (Surat Berharga Komersial):** Obligasi jangka pendek dengan jatuh tempo berkisar dua sampai 270 hari. Surat berharga ini biasanya dikeluarkan oleh bank, perseroan, dan peminjam lainnya kepada investor yang memiliki uang tunai. Instrumen ini biasanya tanpa jaminan dan lazim didiskonto, meskipun ada juga yang diberikan bunga. Surat berharga ini bisa diterbitkan langsung, atau melalui pialang yang sudah siap melayani urusan administrasi surat berharga ini. Para emiten biasanya sangat tertarik pada surat berharga ini karena jatuh temponya fleksibel dan juga karena suku bunganya secara marginal lebih rendah dari suku bunga yang ditawarkan bank. Surat berharga ini tak ubahnya bentuk utang, dan para investor (pemilik dana yang membeli surat berharga) juga berminat membeli.

**Certificate of Deposit (CD - Sertifikat Deposito):** Instrumen utang yang diterbitkan oleh bank dan biasanya bank memberikan bunga.

CD dari sebuah badan keuangan diterbitkan dalam nilai sekitar 100.000 dollar AS (sekitar Rp 240 juta) atau lebih, sementara CD individual biasanya bernilai minimal 100 dollar AS (sekitar Rp 240.000). Jatuh tempo dari sebuah CD biasanya berkisar beberapa minggu sampai dengan beberapa tahun. Tingkat bunga sebuah CD amat bergantung pada tingkat bunga bank dan tingkat bunga lainnya yang ada di pasar.

**Floating Rate Note (Wesel Bersuku Bunga Mengambang):** Instrumen utang dengan suku bunga variabel, di mana penyesuaian bunga dilakukan secara berkala (biasanya tiap enam bulan sekali), dan terikat pada indeks pasar uang seperti *treasury bills*. Biasanya *floating rate note* mempunyai jatuh tempo lima tahun. Wesel tersebut memberi perlindungan kepada pemegangnya terhadap kenaikan suku bunga, tetapi memberi hasil serahan lebih rendah daripada wesel bersuku bunga tetap dengan jatuh tempo yang sama. (fey, *bahan dari Kamus Istilah Keuangan & Investasi*)

Kompas, 10 Mei 1999

## ISTILAH EKONOMI

**Structural reform (reformasi struktural):** Reformasi struktural mencakup pengertian yang sangat luas. Tidak hanya mengatur kembali, peraturan-peraturan atau perundangan semata, tetapi juga menyangkut perombakan mental, etika, cara kerja, dan hal lainnya yang membuat suatu negara hidup, menaati dan menghormati peraturan.

**Letter of intent:** Sebuah surat yang berisikan kesepakatan untuk menjalankan sesuatu atas kemauan sendiri atau desakan pihak lain. Jika satu negara menandatangani *letter of intent* dengan negara lain, IMF, Bank Dunia atau lembaga internasional lainnya, itu sebenarnya secara implisit memperlihatkan keadaan negara itu

sudah sangat lemah, rapuh dan tidak mampu bangkit lagi dengan kekuatan sendiri dan memerlukan bantuan dengan persyaratan. Persyaratannya adalah kesediaan tertulis untuk melakukan sesuatu, seperti yang sedang terjadi di Indonesia dengan IMF. Para anggota kabinet, pejabat, dan mantan pejabat, yang membuat negara berada dalam keadaan rapuh, seharusnya sudah malu karena secara tidak langsung dipermalukan atau dibuat malu.

**Fit and proper test:** Suatu penelaahan atas tindak-tanduk bankir, direksi perusahaan, atau pihak mana pun, apakah telah pernah melanggar secara sengaja atau tidak sengaja peraturan-peraturan yang ada. (mon/PIK)

Kompas, 17 Mei 1999

## ISTILAH EKONOMI

**Labor force (angkatan kerja):** Batasan angkatan kerja menurut Sensus Penduduk dan survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik, kurang lebih mempunyai pengertian yang serupa, yang terdiri atas:

- \* Mereka yang selama seminggu yang lalu sebelum waktu pencacahan mempunyai pekerjaan.
- \* Punya pekerjaan, namun sementara tidak bekerja karena sesuatu sebab, seperti menunggu panen, cuti dan sebagainya.
- \* Tidak mempunyai pekerjaan, tetapi sedang mencari pekerjaan, atau mengharapkan dapat pekerjaan (penganggur terbuka).

(Ika, bahan dari *Pusat Informasi Kompas*)

Kompas, 24 Mei 1999

# Status Quo

M Said Budairy

**K**ata status quo belakangan ini banyak beredar dalam wacana politik Indonesia. Ia menjadi jargon politik, kosakata khusus yang digunakan dalam berpolitik. Status quo sendiri artinya adalah suatu keadaan tetap pada suatu saat tertentu.

Sebagai jargon politik kata status quo berkonotasi kondisi yang seluruhnya buruk dalam masa Orde Baru. Sebuah partai yang dituding oleh tokoh partai lain sebagai "partai yang berpihak pada status quo" maka partai itu diklasifikasikan sebagai yang tidak menginginkan perubahan apa pun; menjadi partai yang mau mempertahankan semua yang lama, yang salah, dan merugikan rakyat.

Partai itu tidak digolongkan ke dalam kelompok reformis. Begitu juga jika sasarannya orang, maka yang tertuding menjadi *belepotan* dengan segala yang serba buruk dari masa lalu. Jargon politik status quo membangun kesan seperti itu dan lemparan tersebut berhasil menjadi pendapat umum.

Padahal dalam kehidupan nyata tidak pernah ada masa lalu yang keadaan atau kondisinya seluruhnya buruk atau seluruhnya baik. Bahkan juga masa depan yang akan kita jalani, tidak mungkin kita temui seluruhnya baik, atau semuanya buruk.

Pasti akan selalu ada kekurangan, ada ketidaksempurnaan, di samping kebaikan-kebaikan yang berhasil dicapai. Itu sebabnya setiap partai yang dibangun secara serius di negeri ini akan selalu mengedepankan visi, sebagai bagian dari jandirinya.

Dan visi sebuah partai per definisi ialah *its view of how it would like the world to be, its hope for reality to be as opposed to the reality that is. Visions are the expressions of ideals and may not be attainable in one lifetime or even in many lifetimes.* Visi sebuah partai adalah gambaran tentang bagaimana wujud dunia mendatang, harapannya akan yang bakal mewujudkan yang berbeda dengan kenyataan yang ada saat ini. Visi adalah pernyataan cita-cita yang mungkin saja tidak dapat diwujudkan dalam satu generasi, bahkan dalam beberapa generasi pun.

Visi adalah cita-cita tentang bagaimana wujud masa depan, kelanjutan dari masa sekarang dan berkaitan erat dengan masa lalu. Apa saja produk

masa lalu yang masih baik harus dipertahankan. Status quo jenis ini perlu terus dipelihara dan dipertahankan.

Adalah kaidah fiqih yang lebih memastikan kebenaran bahwa tidak semua yang lama buruk dan tidak semua yang baru baik. *Al muhafadlatu 'ala qodim al-shalih wa-al akhdu bi al-jadidi al-ashlah.* Artinya, "memelihara yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik."

Produk atau segala sesuatu yang sudah diganggi oleh pemerintahan yang lalu pasti ada yang baik-baik. Yang baik-baik ini perlu tetap dipelihara. Dan gerakan reformasi adalah untuk membongkar segala yang buruk dari masa lalu untuk diperbaiki dan diluruskan. Sasarannya bisa sistem, aturan main, akhlak atau perilaku manusia, dan sebagainya.

Tidaklah berlebihan jika banyak pihak mau tetap mempertahankan bagian yang baik yang sudah dipraktikkan pada masa pemerintahan yang lalu. Di antaranya ingin tetap menjadikan negara Indonesia ini negara Pancasila yang religius, negara yang Berketuhanan Yang Maha Esa, bukan negara sekuler. Praktek pelaksanaannya antara lain, ada bagian dari pemerintahan yang ikut memelihara dan mengembangkan kehidupan beragama.

Negara mendukung dapat dilaksanakannya kehidupan beragama sesuai dengan keyakinan para pemeluknya. Ada Undang-undang Peradilan Agama, ada UU Perkawinan, ada Sistem Pendidikan Nasional yang substansinya menampung aspirasi sebagian terbesar anak bangsa. Dan sebagainya.

Agaknya tidaklah ada lagi orang atau golongan yang ingin mempertahankan status quo dalam konteks sistem kepartaian. Sistem kepartaian lama sudah kita bongkar dan tidak boleh kembali lagi.

Sistem kepartaian yang baru kita jalankan. Dari 3 menjadi 48 partai yang segera bertarung dalam Pemilu yang jujur mendatang. Sistem lama yang tidak aspiratif kita tinggalkan, sistem kepartaian baru yang lebih baik kita tegakkan.

Jadi, tidaklah perlu gemetar dituding sebagai pendukung atau pembeja status quo. Pegang saja kaidah fiqih, "memelihara yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik." Di antara organisasi yang paling bersemangat "mengjarkan" kaidah ini pada masa lalu adalah Nahdlatul Ulama. ■

**BAHASA INDONESIA UNTUK  
ORANG ASING**

## Bahasa Indonesia Diminati Di Australia

Jakarta, *Pembaruan* - Counsellor Pendidikan dan Pelatihan Kedutaan Besar Australia, Katharine Campbell mengatakan, selain bahasa Inggris, bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa terkemuka yang dipelajari di sekolah-sekolah Australia. Sedangkan bahasa Jepang adalah bahasa asing paling populer, diikuti bahasa Mandarin.

Dikatakan, jumlah siswa sekolah di Australia yang mempelajari bahasa Indonesia meningkat dari 98.000 pada 1994 menjadi 200.000 pada tahun 1997.

Secara keseluruhan ini meru-

pakan peningkatan tertinggi dalam kelompok bahasa NALSAS (*National Asian Languages and Studies in Australian Schools*), yang mencakup bahasa Mandarin, Jepang, dan Korea.

Perhatian dan minat yang semakin besar untuk mempelajari bahasa Indonesia di sekolah-sekolah Australia ini membuat Menteri Pendidikan, Pelatihan dan Urusan Pemuda Australia, Dr David Kemp meningkatkan pendanaan tambahan sebesar US 90 juta dalam tiga tahun mendatang yang akan disalurkan melalui NALSAS (Strategi studi dari bahasa nasional Asia

di sekolah-sekolah Australia).  
"Dengan mengembangkan pemahaman bahasa dan kebudayaan Asia melalui NALSAS, angkatan kerja kami pada masa mendatang akan berada dalam keadaan yang lebih baik untuk berpartisipasi dalam perekonomian global," ujar Campbell dalam siaran persnya yang diterima *Pembaruan*, Rabu (26/5).

"Melalui langkah ini pemerintah Australia telah mempertegas komitmennya terhadap studi Bahasa Asia dan Studi Asia di sekolah-sekolah Australia dalam anggarannya untuk tahun 1999-2000," tambahnya. (M-12)

Suara Pembaruan, 27 Mei 1999



BAHASA SPANYOL-ULASAN

# Bahasa Spanyol Termahal di Jakarta

**J**angan pusing kalau Anda tak mahir berbahasa asing. Hubungi saja jasa penerjemah. Mereka bisa menerjemahkan surat cinta sampai surat kematian.

Layanan itu muncul karena tak semua warga Jakarta bisa berbahasa asing. Bahkan misalnya bisa pun, katakanlah bahasa Inggris, belum tentu sanggup menerjemahkan bahasa hukum yang ada dalam dokumen resmi berbahasa Indonesia ke dalam bahasa hukum Inggris.

## Lewat fax

Adalah PT Mukasuma, yang berbasis di Jalan Asem II/42, Jakarta Selatan. Biro ini berdiri pada 1994. Menurut Sony, salah seorang karyawan, bisnis penerjemahannya tetap lancar.

Penerjemahan di biro itu ada dua macam. Pertama penerjemahan biasa, untuk keperluan pribadi. Yang kedua

penerjemahan tersumpah. Ini untuk dokumen resmi — misalnya akte kelahiran, ijazah, dan transkripsi nilai.

Ongkos untuk kedua jenis penerjemahan itu berbeda. Jenis biasa lebih murah. Untuk menerjemahkan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau sebaliknya, ongkosnya Rp 20.000 per lembar.

Tarif Rp 5.000 lebih mahal berlaku untuk penerjemahan bahasa Jerman, Belanda, dan Prancis. Untuk bahasa Jepang dan Mandarin, ongkosnya Rp 45.000. Sedangkan untuk bahasa Spanyol ongkosnya Rp 70.000. Untuk penerjemahan tersumpah, ongkosnya lebih mahal.

Dalam hasil terjemahan tersumpah, si penerjemah men-

cantumkan stempel pengesahan, bahwa yang ia tulis itu benar, dan punya kekuatan hukum.

Untuk terjemahan tersumpah berbahasa Inggris, tarifnya Rp 23.000 per lembar. Bahasa Jerman, Belanda, dan Prancis Rp 29.000 per lembar.

Bahasa Mandarin dan Jepang, yang tentu saja ditulis dalam aksara kanji, tarifnya Rp 52.000. Bahasa Spanyol, Rp 80.500.

Tak ada keterangan, mengapa ongkos penerjemahan bahasa Spanyol lebih mahal. Tak terungkap pula berapakah jumlah seluruh penerjemah Mukasuma, selain setiap penerjemah minimal menguasai dua bahasa asing.

Yang pasti, apapun bahasa-

nya, pesanan lewat faksimili akan dilayani. Begitu pula antar-jemput malam hari.

### Order terkikis krisis

Mukasuma mengaku tak terpengaruh krisis. Tapi PT Translator, yang berdiri 1996, di Jalan Kramat Raya 43, Jakarta Pusat, mengaku terpengaruh.

Menurut Herman, 29, karyawannya, sebelum krisis, pihaknya rata-rata menerima 25 order terjemahan per hari. Sekarang hanya 15-an order per hari.

Translator yang mempekerjakan 50-an penerjemah lepas, pasang tarif bahasa Inggris Rp 20.000 (biasa), dan Rp 25.000 (tersumpah).

Biaya penerjemahan biasa untuk bahasa Mandarin dan Belanda sama: Rp 30.000. Tapi untuk penerjemahan tersumpah, beda tarif. Bahasa Belanda setara dengan bahasa Jerman: Rp 60.000 per lembar. Bahasa Mandarin Rp 100.000. Penerjemahan biasa bahasa Jepang Rp 40.000, yang tersumpah Rp 55.000.

Dalam sehari Translator dapat merampungkan sepuluh lembar terjemahan. Mereka juga menyediakan antar-jemput naskah. Di luar jam kerja, kalau sifatnya memang penting, tetap akan dilayani.

Namun tak terungkap, apakah tarifnya juga ikut "penting".

### Peluang krisis

Di luar kedua biro tadi, ada

biro yang justru lahir pada masa krisis. Yakni PT Patria Dwi Tama (PDT), yang ber Kantor di Jalan Wahyu II/10, Jakarta Selatan, yang berdiri tahun lalu.

Menurut Komang, 23, salah seorang karyawan, dalam sehari rata-rata pihaknya menerima 15 terjemahan.

Di PDT, kata "halaman" dan lembar itu berbeda arti dan harga. Umumnya biro penerjemah berpatokan pada lembar. Artinya: dokumen yang akan diterjemahkan itu dihitung dalam lembar, terlepas dari bolak-balik atau tidak.

Nah, PDT selalu menghitung halaman. Biar naskah asli selebar, kalau isinya bolak-balik, ya dihitung dua halaman. Untuk terjemahan biasa bahasa Inggris, tarifnya Rp 15.000 per halaman; terjemahan tersumpah Rp 25.000.

Sedangkan untuk terjemahan biasa bahasa lain (Jerman, Belanda, Prancis, Jepang, Mandarin, dan Arab), tarifnya sama: Rp 30.000 per halaman. Terjemahan tersumpah untuk bahasa Jerman, Prancis, Belanda, dan Arab sama tarifnya: Rp 40.000. Bahasa Mandarin tarifnya Rp 60.000. Dan bahasa Jepang Rp 70.000.

Dalam sehari PDT menyelesaikan sepuluh halaman terjemahan. Ada juga layanan antar-jemput, asal lebih dari sepuluh halaman.

(rivian pragitta oktara)

## Kanwil Depdikbud Tim-Tim Luncurkan Kaset Lagu Wajib Belajar Bahasa Tetun

### Dili, Masadepan

Kanwil Depdikbud Timor-Timur (Tintim) melalui Bagian Proyek Peningkatan Mutu dan Pelaksanaan Wajib Belajar SLTP Tintim tahun 1998/1999 memproduksi sebanyak 2000 kaset lagu wajib belajar dalam bahasa Tetun (bahasa setempat) yang akan disebarluaskan ke 13 kabupaten di Tintim. Peluncuran kaset tersebut telah dilakukan di Dili, 6 Maret 1999.

Kaset lagu wajib belajar yang diberi judul "Tengki es, cola", yang berarti "Harus sekolah", dengan syair lagu diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Tetun oleh Drs. Hipolito Apuricio, Kepala SMU Kristal, Dili. Sedangkan komposisi lagu digarap oleh Elias Djoka dan dinyanyikan oleh Paduan Suara Vocalista Kmanek yang dipimpin oleh Elias Djoka.

Dalam kaset lagu wajib belajar ini berisikan 10 lagu, antara lain, wajib

belajar nasional dan wajib belajar daerah, lagu Ita Timor, Dollore, Mai-mai O Nia Rai dan Kolelemasi.

Peluncuran kaset lagu wajib belajar tersebut dihadiri sejumlah tokoh agama yang ada di Tintim. Kakanwil Depdikbud Tintim, Andry Sutardi, MBA, mengharapkan agar kaset lagu wajib belajar yang menggunakan bahasa daerah Tintim ini akan dapat menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sehingga mendorong anak-anak untuk sekolah. Di samping itu, diharapkan seluruh lapisan masyarakat merasa terpanggil untuk menciptakan kondisi yang aman bagi pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Kakanwil juga mengharapkan partisipasi seluruh komponen masyarakat, termasuk tokoh agama di Tintim untuk ikut menyukseskan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di provinsi ke 27 ini. (MD.012/Ant).

# Ribuan Naskah Melayu Kuno Tersebar di 30 Negara

Jakarta, Kompas

Ribuan naskah Melayu kuno yang pernah dihasilkan kini berada di luar negeri. Naskah-naskah itu tersebar di hampir 30 negara, dengan tempat penyimpanan terbanyak di Leiden, Belanda. Naskah-naskah itu dibawa orang-orang Belanda sebagai akibat kolonisasi.

Dalam pandangan Henri Chambert-Loir, direktur Ecole Française d'Extreme-Orient (EFEO — Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh), kenyataan banyaknya naskah Melayu yang tersimpan di berbagai negara di luar negeri itu justru menguntungkan. Dengan dibawa keluar negeri, kata Chambert-Loir, naskah-naskah itu terselamatkan karena kondisi Indonesia pada zaman itu.

"Kadang-kadang ini justru dipermasalahkan oleh orang Indonesia dan orang Melayu-Malaysia. Naskah-naskah yang dibawa oleh orang-orang Inggris atau Belanda itu sebenarnya suatu hal yang patut diapresiasi, karena dengan begitu naskah-naskah itu terselamatkan," kata Henri Chambert-Loir yang dihubungi usai peluncuran dan diskusi buku *Penyalinan Naskah-Naskah Riau Abad XIX: Sebuah Kajian Kodikologi* karya Mu'jizat dan Maria Indra Rukmi, di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) Depok, Selasa (18/5).

## Banyak hilang

Menurut catatan ahli pernakakan (alm) Dr Sri Wulan Rujanti, hingga sejauh ini belum diketahui secara pasti jumlah naskah Melayu yang ada. Chambert-Loir (1980) sendiri memperkirakan sekitar angka 4.000, Ismail Hussein (1974) menyebutkan 5.000, sedangkan Russell Jones (1987) memperkirakan jumlah naskah Melayu lebih kurang 10.000 buah. Yang pasti, sejak kolonialisasi sangat banyak naskah Melayu yang dibawa ke luar negeri dan menyebar ke sekitar 30 negara. Chambert-Loir (1980) bahkan berhasil menghimpun data secara detail di 27 negara, kemudian George Miller (1982) menambahkan data tentang naskah Melayu di Australia, dan Ibrahim bin Ismail (1986) memberi masukan tentang naskah di India.

Kajian (alm) Sri Wulan Rujanti menunjukkan, tersebarannya naskah-naskah Melayu itu berlangsung dalam dua cara. Pertama dengan jalan damai, yakni berupa pembelian, penya-



linan dan hadiah. Kedua melalui kekerasan, yakni penjarahan dan penyitaan pada waktu perang.

Prof Dr Achadiati Ikram dalam *Filologi Nusantara* (1997) juga sempat menyoroti kekuranganpedulian masyarakat terhadap naskah-naskah kuno, termasuk naskah Melayu. Akibat kurangnya perhatian terhadap tradisi tulis—yang mestinya naskah-naskah itu setiap kali harus disalin kembali—, banyak karya yang hilang atau musnah sama sekali. Kemusnahan naskah-naskah lama itu juga disebabkan iklim tropis di wilayah ini, sehingga bahan-bahan tersebut tidak tahan lama.

#### Biarkan saja

Bagi Chambert-Loir, terbarnya naskah-naskah Melayu kuno ke berbagai negara sesungguhnya tak menjadi masalah. "Saya kira biarkan saja ia ada di mana-mana, tidak apa-apa. Soal naskah, seperti juga lukisan, benda artefak, benda-benda purbakala dalam arti patung-patung candi, dan semua benda-benda zaman kuno, dari dulu dalam sejarah manusia memang banyak bertukar," paparnya.

Naskah-naskah itu memang ada yang terbawa ke mana-mana dengan berbagai alasan, baik sah ataupun tidak. Adalah hal biasa jika semua museum di

dunia terdapat karya-karya yang dihasilkan oleh budayawan dari negara lain. Khusus terhadap naskah-naskah Melayu, dengan tetap berada di tempat yang sekarang keselamatannya justru lebih terjamin. Bahkan naskah-naskah Melayu yang dimiliki secara perorangan di Belanda pun biasanya diserahkan oleh pemiliknya kepada perpustakaan umum.

"Jadi itu tidak usah dikembalikan ke tempat asalnya. Cara tukar menukar yang paling mudah dan paling bisa direkomendasikan adalah dengan membuat mikrofilmnya. Naskah-naskah Indonesia, baik dalam bahasa Melayu, Jawa dan Bali yang tersebar di luar negeri, sebagian besar memang sudah dimikrofilmkan dan mikrofilmnya itu sudah ada di sini," katanya.

Menurut Loir, naskah-naskah Melayu yang tersimpan di Leiden terdiri dari segala jenis. Meski begitu hampir tidak ada perbedaan yang mencolok bila dibandingkan dengan naskah-naskah Melayu yang terkumpul di Perpustakaan Nasional Indonesia, begitupun naskah-naskah yang tersimpan negaralain. Jenisnya sama, antara lain, berupa naskah sejarah, naskah sastra ataupun naskah agama. "Bahkan antara naskah di sini dan di sana, isinya seringkali sama," tuturnya. (lok)

KESUSASTRAAN INDONESIA-ULASAN

# Goenawan Mohamad

**M**ASA "gerilya" bagi Goenawan, adalah masa-masa indah. Di situ ia menemukan sosok-sosok manusia dalam keasliannya. Ketika harus kembali ke dunia "normal" dengan jabatan lamanya sebagai pemimpin redaksi, ia butuh waktu penyesuaian yang cukup. *Toh*, ia tetap berangan-angan melewati masa tuanya sebagai orang "bebas". Bebas dari segala obligasi yang rutin. Ia hanya ingin menjadi seorang penulis. Rencananya, tahun ini ia akan mengundurkan diri.

*Dulu Anda pernah menyatakan tidak berminat lagi jadi pemimpin redaksi. Tetapi kenyataannya Anda tetap menjabat sebagai Pemred. Apakah Anda enjoy?*

Ketika diputuskan untuk terbit lagi, saya sebenarnya tidak mau. Ini serius. Sebelum *Tempo* dibredel, saya sudah mengundurkan diri sebagai pemimpin redaksi. Apalagi setelah *Tempo* dibredel. Saya makin tua, kontak-kontak saya juga semakin habis. Saya sendiri ingin kembali menulis. Jadi sebenarnya ada keengganan bagi saya untuk memimpin *Tempo* lagi. Tetapi teman-teman meminta paling tidak dua tahun saya memimpin *Tempo*. Supaya ada kelanjutan. Saya bilang satu tahun. Tahun ini saya akan mengundurkan diri.

Tugas sebagai pemimpin redaksi yang paling membuat saya muak ada dua. Pertama keharusan hadir dalam resepsi. Itu membuat capek. Harus bertemu pejabat, tersenyum-senyum. Kedua, mengurus personalia, karena setiap kantor ada konflik pribadi. Dulu *Tempo* punya Fikri. Yang resepsi dia. Yang ketemu pejabat, Margono atau Susanto. Saya, kalau bisa, tidak. Sekarang, karena reformasi, keharusan menemui pejabat dan resepsi tidak penting lagi. Jadi kami tidak perlu ketakut-

an dan harus tersenyum saat resepsi. Saya pernah diundang, almarhum Janier Sinaga waktu menjabat Dirjen PPG. Dia berbicara panjang lebar yang menurut saya *nonsense*, tetapi kami harus mendengarkan. Ibu Sabil dari *The Jakarta Post* yang duduk di samping saya bilang, kita ini dosanya apa *kok* dihukumi Tuhan mendengarkan percakapan seperti itu. Istri saya juga ada di situ. Ia bilang, masak hidup harus begini, harus ketakutan dan tidak bisa membantah omongan yang tidak bisa diterima. Sekarang ketakutan seperti itu tidak ada.

*Setelah sekian lama tidak terbit, ada kecanggungan?*

Ada. Kami sekarang ini latihan kembali. Bagi saya pribadi, kecanggungan itu ada. Di masa "gerilya" dulu, organisasi yang efektif lebih penting daripada organisasi yang rapi. Timnya juga lebih kecil. Mutu penulisan tidak sepenting efektivitas penulisan. Kalau Anda menyebarkan pamflet, yang penting asal menggugah pikiran. Bahasanya tidak teratur, asalkan dapat menjadikan sebuah gerakan. Kini kami harus memperhatikan masalah-masalah yang tidak ada dalam "gerilya".

Dalam menulis *Catatan Pinggir*, kecanggungan itu ada juga. Selama tidak menulis di *Tempo*, saya banyak menulis di *Kalam*. Di Teater Utan Kayu (TUK), ide-ide dipergulatkan benar dan tidak harus populer. Di situ ada ketekunan, ada ketajaman yang mutlak. Menulis *Catatan Pinggir* kembali, rasanya seperti mempopulerkan beberapa hal yang mengurangi kebiasaan di Majalah *Kalam* atau diskusi-diskusi di TUK. Itu yang membuat saya canggung. Saya harus belajar kembali. Saya harus beradaptasi. Sekarang pun masih dalam proses. Banyak yang mengatakan bahwa *Catatan Pinggir* sekarang terlalu panjang, kurang puitis, membingungkan.

Saya pikir betul juga. Saya memantau pendapat itu, tetapi saya belum menemukan bagaimana caranya.

*Di mana Anda merasa lebih "at home", di Tempo atau TUK?*

Saya sekarang merasa *at home* di kedua tempat itu, karena tim anak-anak baru di *Tempo* ternyata *chemistry*-nya pas. Membentuk mereka dalam tim yang satu spirit ternyata lebih mudah. Saya tidak perlu membangun tim itu dengan *extra effort*. Sudah berjalan sendiri.

*Setelah memasuki masa normal, apakah Anda tidak merindukan suasana selama "gerilya"?*

Kerinduan itu ada. Di waktu "gerilya", kita menemukan manusia-manusia yang baik. Orang yang mau berkorban, meriskir hidupnya, kariernya, dan keselamatannya, justru di zaman Soeharto yang mau menunjukkan bahwa manusia bisa dibeli. Suatu rezim yang sangat sinis, rezim yang menganggap manusia itu rendah betul. Di masa "gerilya", saya menemukan pengorbanan yang tidak terbayangkan dalam organisasi bisnis. Mereka tidak berpikir karier, tidak berpikir gaji, bahkan keselamatan.

Pernah suatu ketika, malam Lebaran, saya datang di kantor di Mampang. Malam-malam mereka menggoreng kacang mete. Menggoreng kacang mete 'kan lama sekali, bergantian. Saya tanya kenapa tidak beli saja. Mereka membeli yang mentah dan digoreng sendiri karena harganya lebih murah, agar bisa dibawa ke penjara keesokan harinya waktu Lebaran.

Di masa "gerilya" kita menemukan mutu baik dari manusia. Harapan itu tidak didapat dari luar diri kita atau dari masa depan yang tidak jelas. Harapan dibangun dengan perbuatan seperti itu. Setiap kali saya putus asa, saya ingat banyak orang baik.

*Apakah suasana itu masih terpelihara sekarang?*

Masih terpelihara. Mungkin bagi mereka yang tidak pernah "gerilya", tidak pernah mengalami bagaimana perjuangan mengubah karier mereka. Ahmad Taufik sudah melampaui itu dan tanpa menjadi pahlawan.

Bagaimana mengadaptasi diri dari suasana "gerilya" ke suasana normal merupakan suatu persoalan. Ada film yang baik untuk melukiskan suasana

itu, *Lewat Jam Malam*. Di situ diceritakan bagaimana seorang pejuang masuk di kantor tidak bisa berbuat apa-apa. Ia merasa dihina, merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Merasa mengalami alienasi. Saya pun melihat saat ini beberapa teman begitu. Masih belum mengadaptasi dalam suasana normal.

Suasana "gerilya" adalah suasana tidak normal dan jangan dianggap normal. Kalau tidak negosiasi, moderasi, proses tawar-menawar, dan berembuk dengan "musuh", tidak bisa dilakukan. Keharusan seperti itu belum sepenuhnya bisa kami lewati. Misalnya, banyak yang masih sakit hati dengan mereka yang ada di *Gatra* dan *Gamma*. Saya sendiri tidak. Setelah *Tempo* terbit, semua soal itu selesai, meski saya bisa mengerti mereka yang sakit hati.

**P**ERTEMUAN Goenawan dengan Presiden Habibie 23 Maret lalu bisa menjadi catatan. Pembredelan *Tempo* tahun 1994 ada kaitannya dengan pemberitaan yang menyangkut pembe-

lian sejumlah kapal perang bekas Jerman Timur. Pemberitaan itu membuat Habibie marah. Namun, tak ada dendam pada Goenawan. Katanya, perbedaan pendapat tak perlu dibarengi dengan permusuhan. Yang ia lawan pada waktu itu bukanlah pribadi-pribadi, tetapi kesewenangan terhadap kemerdekaan pers.

*Pertemuan Anda dengan Habibie punya makna khusus?*

Tidak. Apakah itu bukan rekonsiliasi?

Rekonsiliasi itu 'kan kalau saya berperang dengan Habibie. Saya tidak berperang dengan Habibie, tetapi berperang melawan pembredelan. Kalau Habibie saat itu tidak melakukan pembredelan, tidak perlu saya lawan. Saya bahkan untuk berbicara (di Istana Red), karena perjuangan itu tidak sama dengan *jothakan*, bermusuhan,

---

Di waktu "gerilya", kita menemukan manusia-manusia yang baik. Orang yang mau berkorban, meriskir hidupnya, kariernya, dan keselamatannya, justru di zaman Soeharto yang mau menunjukkan bahwa manusia bisa dibeli.

---

dan tidak saling *ngomong*. Perjuangan termasuk di dalamnya negosiasi. Sejak Orba, kemampuan untuk bernegosiasi telah dihilangkan. Pilihannya: Anda dikooptasi atau melawan habis-habisan. Itu dalam suasana tidak normal. Dalam suasana normal harus ada perundingan, negosiasi. Jadi anggap saja saya berunding dengan Belanda waktu itu...

Apakah Anda sudah memaafkan Habibie?

Tidak jelas apakah Habibie (yang

waktu itu) membredel. Menurut apa yang sudah saya dapatkan dan telah saya katakan, yang membredel *Tempo* adalah Soeharto. Bahwa Habibie marah dan ingin membawa perkara ini ke pengadilan dan *Tempo* harus didenda—sehingga karena itu bangkrut—mang iya. Namun yang membredel Soeharto, bahkan Harmoko tidak. Akan tetapi masalahnya bukan pribadi-pribadi. Saya tidak ada permusuhan pribadi dengan Soeharto, terutama karena dia juga tidak kenal sama saya.

Kembali soal kemampuan bernegosiasi dan

jothakan tadi?

Penyebabnya soalnya pribadi, mempersonalkan perbedaan pendapat, dan permusuhan dalam prinsip. Kultur itu berkembang karena pemerintahan mengalami personalisasi. Misalnya, kalau Soeharto datang dalam suatu perkawinan, Ali Sadikin datang, itu tidak mungkin dan harus dicegah. Padahal perkawinan adalah bukan ruang publik untuk berdebat atau bermusuhan. Namun Soeharto menganggap itu bagian kehidupan, menjadi semacam *l'etat c'est moi*. Semua jadi pribadi. Yang publik jadi pribadi. Kita harus mulai meniadakan itu. Harus dimulai.

Kemampuan bernegosiasi itu tampaknya sudah tidak ada pada bangsa ini?

Perlu waktu untuk meniadakan keadaan selama 32 tahun tanpa negosiasi. Pemilu 1955 tidak ada perkuliahannya. Saya pernah ingat pada awal

Orba, beberapa pemimpin PNI dan Masyumi yang dulu bermusuhan makan bersama, bersilaturahmi. Itu yang tidak ada sekarang. Kepahitan ini yang harus dibetulkan. Bersikap pahit pada pengorbanan-pengorbanan politik, saya kira itu penting. Itulah yang kadang-kadang saya sesalkan ketika berbicara Lekra atau Pramodya. Kita ini semuanya, seperti di dalam skripsi Soe Hok Gie, bahwa yang kiri yang kanan semua bekerja untuk Tanah Air. Mencari yang terbaik bagi rakyat.

Mengapa dalam soal ini peradaban kita tidak maju-maju?

Yang saya sayangkan dari Orde Baru, di antara yang banyak saya sayangkan, adalah rendahnya perdebatan. Hilangnya inspirasi dari kata-kata. Mutu perdebatan rendah karena, pertama, birokrasi yang berkuasa cenderung mengulangi klise-klisenya sendiri. Kedua, kalau ada perdebatan mereka diam atau menindas, sehingga tidak terjadi suatu perdebatan. Akibatnya, bukan saja pemerintah menjadi bisu dan kaku, tetapi juga yang mengkritik harus mengulangi apa yang dikatakan sehari-hari. Tiap repetisi ide-ide tidak mengembangkan ide-ide itu, karena kata-kata tidak diucapkan dari hati dan untuk hati.

Soeharto pidato, teksnya dibikinkan, kadang-kadang hanya menerima pesanan saja. Ia tidak berbicara. Kalau begitu bagaimana ia menumbuhkan keyakinan dan inspirasi kepada orang lain? Pidato hanya bagian dari bunyi-bunyian upacara, sama dengan gong, keplak, kadang-kadang nyanyian. Sekarang ini kombinasi. Kadang-kadang Habibie lepas dari teks. Hal ini sebenarnya menyenangkan, tetapi sering mencemaskan, karena ia cenderung tidak mau mendengarkan pendapat orang.

Suasana di pemerintahan Orde Baru tidak ada perdebatan. Di zaman Soeharto sidang kabinet adalah *pasaban* (seperti suasana menghadap raja—Red). Para menteri *seba*, melapor, sesudah itu selesai. Di masa Habibie saya dengar ada perdebatan, meski perdebatan itu belum sampai melembaga dengan ada parlemen dan pengadilan yang bagus.

**B**AGAIMANA kebebasan pers saat ini?



Saya kira pada akhirnya akan ada seleksi. Paling tidak dari seleksi pasar. Kita tahu bahwa media massa pada akhirnya tidak hanya diciptakan oleh redaktur, tetapi juga pembacanya. Tidak mungkin pembaca tidak ikut bergabung dalam menciptakan media massa. Bagaimana pembaca dan pasar membentuk media massa di masa depan itu tergantung dari distribusi, pemasaran, dan kehidupan ekonomi di masa depan. Setiap minggu, ada majalah yang dipilih oleh pembaca.

Mengenai mutu pers, sangat tergantung dari beberapa hal. Pertama, kecerdasan pembaca. Kalau oplah seluruh penerbitan pers 10 juta, pembaca 50 juta, bisa diasumsikan pembacanya masih merupakan elite dalam masyarakat. Maka, seleksi mutu lebih terjadi. Pembaca Indonesia umumnya kritis pada yang dibacanya.

Faktor kedua yang menentukan mutu pers adalah tradisi pengelolaan pers itu sendiri. Sebetulnya kita berbangga karena tradisi pers di Indonesia adalah tradisi pers yang cerdas, bagian dari perjuangan, dan bertolak dari komitmen untuk membentuk suatu masyarakat yang lebih baik. Sebagian besar pers Indonesia didirikan oleh bekas wartawan bukan bisnis.

Di bawah Undang Undang Pokok Pers, yang dimaksudkan untuk melindungi pers, justru intrusi orang-orang bisnis ke dunia pers terjadi. Namun itu karena ada kolusi orang-orang Penerangan waktu itu, dengan Harmoko. Sekarang, kita lihat banyak orang menerbitkan pers. Pertimbangan bisnisnya sangat sedikit. Karena kalau dilihat dari pertimbangan bisnis, tidak ada orang berani menerbitkan pers. Pada umumnya pertimbangannya adalah euforia kebebasan berpendapat.

*Apakah Anda tidak khawatir kebebasan pers yang ada sekarang akan berakhir seperti pada awal Orde Baru?*

Supaya jangan kembali seperti Orba, institusi harus diperkuat. Cara memperkuat institusi, mutu personal harus diperbaiki. Harus ada latihan-latihan jurnalistik, harus ada *media watch* yang *strict* melaksanakan etik. Setiap surat kabar mempunyai pengawas etik ke dalam. Ada kejujuran dalam memberitakan. Dengan begitu, kemerdekaan bukan semacam kemewahan. Pers ditugaskan untuk merdeka.

Wartawan juga harus menuntut kepada partai-partai politik yang akan bertanding, ada tertulis atau tidak, komitmen mereka pada kebebasan pers. Kalau tidak, perlu dicurigai. Ini perlu untuk meyakinkan bahwa kemerdekaan pers adalah untuk manfaat semua orang, bukan untuk pers sendiri.

*Bagaimana dengan ancaman kebebasan pers dalam bentuk pengurangan massa?*

Itu yang harus dihadapi. Ignas Kleden pernah mengatakan, problem dari *civil society* bukan hanya menyangkut negara, tetapi menghendaki juga toleransi masyarakat. Kalau somasi bisa saja dihadapi. Kalau demonstrasi mengancam, membakar, bahkan merusak, itu sudah teror. Sama buruknya dengan tentara-tentara yang mengepung kantor redaksi. Dan untuk itu harus ada kesadaran dan perlawanan.

Untuk melawan, kita harus berani. Kedua, harus punya teman. Ketiga, kita harus ikut memperkuat proses yang normal hukum dan parlemen. Memang tidak semuanya akan bergabung dalam aliansi melawan permusuhan/kebencian, tetapi ada yang mau bergabung. Ini yang belum diusahakan.

Solidaritas itu biasanya hanya di tingkat perusahaan, pemimpin redaksinya. Padahal yang perlu justru wartawannya. Solidaritas wartawan kuat, tetapi mereka tidak melakukan organisasi. Kalau hanya lobi antar-Pemred, tidak akan berarti. Yang diperlukan justru solidaritas wartawan. Dan untuk itu harus ada kesadaran dan perlawanan. Yang membahayakan kalau kita tunduk pada ketakutan. Pada akhirnya kita harus melawan.

Pengalaman selama "gerilya" mengajarkan, kehilangan pekerjaan juga tidak apa-apa. Bahkan masuk penjara juga tidak apa-apa, asalkan tidak luka parah. Demo massa ke redaksi memang akan jadi problem, namun mudah-mudahan menjadi rutin. Kalau sudah rutin, akan dianggap sebagai protes biasa saja. Tetapi itu berarti perjuangan kebebasan pers tidak bisa dilakukan sendirian.

Pewawancara:  
P Bambang Wisudo  
JB Kristanto  
Myrna Ratna M

## 50 Tahun Wafat Chairil Anwar

# Gajah, Kalau Umurku Panjang...

PADA suatu hari, penyair Chairil Anwar berkata begini pada istrinya tercinta, Hapsah Wiriaedja (1922-1978): "Gajah kalau umurku panjang, aku akan jadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan." (Gajah, merupakan panggilan kesayangan Chairil terhadap istrinya yang memang berbadan gemuk) Hari itu, menjelang senja. Angin turun perlahan, mendesir dari tangkai ke tangkai cemara. *K-2-5*

"Ah, kalau umurmu panjang, kamu bakal masuk penjara," gurau istrinya. Chairil hanya tertawa. Sesaat kemudian, ia menjawab gurauan tersebut; "Tapi kalau umurku ditakdirkan pendek, anak-anak sekolah akan berziarah ke kuburku menambur bunga."

Ternyata Chairil berumur pendek. Cita-citanya ingin menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dilontarkannya secara gurau itu, tidak kesampaian. Sekalipun demikian, apa yang diinginkannya di satu sisi, tercapai juga. Yakni, ke kuburnya hingga ini, selalu ada anak-anak sekolah yang menabur bunga dan doa.

PETIKAN teks percakapan di atas, diceritakan kembali oleh Evawani Alissa Ch. Anwar (56), putri tercinta almarhum Chairil Anwar, pada Rabu lalu (28/4) dalam acara peluncuran buku *Derai-derai Cemaia*, sebuah antologi puisi dan prosa karya Chairil Anwar, yang diterbitkan oleh majalah sastra *Horison*.

Pengerjaan artistik buku tersebut digarap oleh pelukis Herry Dim. Di dalamnya memuat sejumlah reproduksi lukisan karya Herry Dim, dua buah esai dari Asrul Sani dan Agus R. Sardjono, serta sebuah tulisan kecil tentang Chairil oleh penyair Ahmad Subbanuddin Alwy. Adapun Taufiq Ismail, lebih bertindak sebagai penyunting naskah. Cover buku setebal 132 halaman itu, menampilkan sebuah lukisan dengan figur Chairil Anwar. Lukisan tersebut dikerjakan oleh pelukis Jehan Soekmantoro dengan latar belakang bendera merah-putih.

"Ketika ayah meninggal, pada 28

April 1949 lalu, saat itu saya masih berumur satu tahun 10 bulan. Sedangkan usia ayah saya pada saat itu baru menginjak 26 tahun 9 bulan. Sungguh, saya benar-benar sedih mengenang rupa ayah saya hanya lewat foto saja. Tapi sekalipun demikian, saya merasa bangga bahwa ayah saya telah memberikan sesuatu yang berguna bagi nusa dan bangsa, ujaninya, dengan suara teramat pelan.

Dikatakan Evawani, dirinya pertamakali mengetahui ayahnya bernama Chairil Anwar justru ketika duduk di kelas 3 Sekolah Rakyat, pada tahun 1955. Saat itu Guru kelasnya memberi tahu pada dirinya, bahwa ayahnya itu bernama Chairil.

"Ip, inikan foto papa kamu, kata bu guru. Nama panggilan saya dikeluarga memang Iip. Pada buku tersebut saya lihat ada foto saya bersama ayah saya. Buku yang diperlihatkan oleh guru saya itu adalah sebuah buku yang ditulis oleh Oom HB. Jassin," kenang Eva.

Ketika pulang sekolah, Eva kemudian mengkonfirmasi hasil temuannya pada ibunya. Ibunya menjawab dengan sangat hati-hati, bahwa foto tersebut bukan ayahnya, alias salah cetak. Saat itu ibunya tetap memberi tahu bahwa nama ayahnya itu, adalah Achmad Natakusumah yang ia ketahui kemudian nama tersebut adalah ayah tirinya.

Seiring dengan usia Eva yang semakin besar, pada suatu hari akhirnya, Oomnya dari pihak ibu, Ibrahim, memberi tahu pada dirinya dengan sangat hati-hati, bahwa foto dirinya bersama seorang lelaki yang ada di buku HB. Jassin itu, memang foto dirinya bersama ayah kandungnya.

"Pada saat itu, Oom saya berkata begini: *Ip, memang benar itu foto papa kamu*. Setelah itu, kemudian saya konfirmasi kembali hal tersebut pada ibu saya. Kali ini ibu tidak bisa berbohong, menjelaskan apa adanya. Saya mengetahui hal tersebut ketika duduk di kelas 5," papar Eva, sambil menambahkan bahwa ia sangat menyukai puisi-puisi hasil karya

ayahnya, terutama sebuah puisi berjudul *Cintaku Jauh di Pulau*. Sebuah puisi yang indah, salah satu baitnya berbunyi begini:

*Perahu melancar, bulan memancar  
di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar  
angin membantu, laut terang, tapi terasa  
aku tidak 'kan sampai padanya*

**DIKATAKAN** penyair Taufiq Ismail, Chairil merupakan salah seorang penyair Indonesia yang mempunyai tempat khusus dalam sejarah sastra Indonesia modern. Karya-karya puisinya, sarat dengan renungan serta pilihan katanya terasa padat dan kaya akan makna.

"Sudah sepantasnya Chairil diberi tempat dalam sejarah sastra Indonesia modern. Ia merupakan salah seorang penyair besar yang dipunyai oleh bangsa dan negara Indonesia. Atas jasa-jasanya, kita patut memberikan penghormatan pada dirinya," ujar Taufiq.

Ya, Chairil memang merupakan salah seorang penyair Indonesia yang karya-karyanya banyak dibicarakan sekaligus diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Salah seorang penyair Indonesia terkini yang bisa menyaingi kebesaran Chairil dalam konteks yang demikian itu adalah W.S. Rendra.

Puisi-puisi Rendra yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing itu, terbit berjilid-jilid. Tidak hanya dalam bahasa Jepang, Jerman, Belanda, dan Inggris saja. Tetapi juga terbit dalam bahasa Rusia, Hindi, dan China. Demikian juga buku-buku kritik yang secara khusus membicarakan hal tersebut. Atau contoh lainnya, di rak Perpustakaan HB. Jassin, orang yang menulis Rendra dan orang yang menulis Chairil (*tentang puisi keduanya*) itu, cukup banyak.

Ketika di Paris pada bulan Februari lalu, ketika saya, Sitor dan Rendra bercakap-cakap tentang Chairil Anwar, Rendra berkata, bahwa Chairil itu merupakan seorang penyair yang sangat peka terhadap rasa kata dan irama. Karena itu, sejumlah puisi yang ditulisnya sangat enak untuk dideklamasikan.

"Satu hal yang membuat saya takjub pada Chairil adalah, ia mampu mengungkapkan pengalaman puitiknya yang romatik itu dengan kata-kata yang sederhana, tapi sarat dengan makna. Sebuah puisinya yang cukup indah dan kerap saya kenang, antara lain *Cintaku Jauh di Pulau* dan atau *Senja di Pelabuhan Kecil*. Tidak seluruh puisi ditulis dengan bagus oleh Chairil, namun demikian apa yang ditulisnya itu selalu meninggalkan bekas yang mendalam di hati. Chairil termasuk salah satu penyair yang saya hormati," katanya. Apa yang dikatakan Rendra mendapat garis bawah dari penyair Sitor Situmorang, penyair yang seangkatan dengan Chairil Anwar.

"Kawan yang satu itu, penyair sejati. Seluruh hidupnya diserahkan pada kata-kata. Ia sangat serius dalam berkarya seni. Ia banyak melahap pengetahuan dari buku-buku asing. Tak peduli buku yang didapatnya itu dari hasil nyuri atau tidak," kenang Sitor Situmorang.

Kesan Chairil sebagai kutu buku tersebut, diungkap pula oleh penyair Asrul Sani, salah seorang teman dekatnya, dalam sebuah esai yang ditulisnya pada antologi *Derai-derai Cemara*.

Dikatakan Asrul, dirinya pertamakali bertemu dengan Chairil di Pasar Senen pada waktu zaman Jepang. Pertemuan tersebut berlangsung di sebuah toko buku, yang zaman ini toko tersebut sudah rata dengan jalan.

"Dalam pertemuan pertama itu

Chairil tampak sangat lusuh, wajahnya kotor, bajunya kumal, matanya merah. Kelihatan tipenya pelahap buku. Saya menegurnya, serta-merta ia menjawab, *kau suka baca juga, ya? Kau suka sajak? Mana sajakmu?* Waktu itu kebetulan saya bawa, dan saya berikan padanya. Chairil merasa bahwa di antara kami ada kesamaan dan kedekatan," ujar Asrul.

Lebih lanjut, Asrul mengatakan, Chairil mempunyai rasa bahasa yang luar biasa untuk memberi makna pada kosa kata baru Indonesia. Ini bisa dilihat dari puisi-puisinya. Dalam menulis puisi, ia sangat profesional. Teknik penulisan puisinya unggul betul. Dia melepaskan bahasa dari kekuasaan kaum guru. Buat dia bahasa adalah alat untuk mengutarakan sesuatu.

Salah sebuah puisi pendek karya Chairil yang dimuat dalam antologi tersebut antara lain berjudul *Malam di Pegunungan*. Puisi tersebut berbunyi begini: *Aku berpikir: Bulan ijikah yang membikin dingin./ Jadi pucat rumah dan kaku pepohonan?// Sekali ini aku terlalu sangat dapat jawab kepingin:// Eh, ada bocah cilik main kejaran dengan bayangan!//* Sebuah puisi yang indah, sarat dengan suasana romantik, sekaligus fana adanya.

50 Tahun sudah, Chairil Anwar meninggalkan kita untuk selamanya. Sejumlah puisinya masih terus dibaca dan dijadikan bahan kajian sastra. Sejumlah orang masih terus menulis tentang dirinya. Chairil, kini tidak hanya menjelma lebaran sejarah, tetapi juga telah menjelma sebuah gunung yang di dalamnya mengandung banyak mineral kehidupan. Mineral itu terus dicari dan diburu, oleh orang-orang yang haus akan nilai-nilai pencerahan spiritual. (Soni Farid Maulana/"PR")\*\*\*

## PENGANTAR REDAKSI

**G**OENAWAN Mohamad (58)—lengkapnya Goenawan Susatyo Mohamad—rasanya masih seperti 13 tahun lalu, ketika diwawancara untuk rubrik ini. Dia masih menyediakan perangkat tidur di ruang kerjanya, yang dipakainya bila menghadapi tenggat penerbitan majalah berita mingguan *Tempo*, yang dipimpinya kembali, setelah sempat dihentikan penerbitannya di periode Orde Baru. Rubrik *Catatan Pinggir* juga kembali muncul secara teratur, dan mungkin akan menambah jilid penerbitannya yang sudah mencapai empat jilid.

Ucapannya saat pembukaan seminar tentang kemerdekaan media massa akhir Maret lalu di Istana Merdeka, juga mengingatkan kita bahwa ada yang tetap. Katanya, "...kekerasan yang terjadi di Ambon dan di Sambas tidak akan berhenti karena pers bebas. Tetapi, konflik sosial yang brutal di sana akan mudah terhindar seandainya sejak mula ada tempat untuk mendengarkan akal sehat yang dapat dipercaya, karena ia tidak berdistra dalam ketakutan, seandainya ada tempat untuk menimbulkan dialog yang jujur, ada sumber informasi yang andal untuk melawan kabar angin yang beracun."

Sebuah ucapan dari sebuah wacana yang dirindukan dalam lingkungan kepemimpinan negara,

tetapi tak kunjung terwujud. "Karena para pemimpin kita tidak pernah bicara dari hati," katanya.

Kesamaan bisa dibenarkan, tetapi juga benar bahwa banyak yang berubah. Selama *Tempo* belum terbit, ada perubahan sikap yang lebih jelas dalam dirinya dibanding sebelumnya, lebih-lebih dalam sikap—untuk mudahnya—menghadapi kesewenang-wenang. "Perlawariannya" diwujudkan dalam banyak gerakan.

Ia ikut "membidani" Aliansi Jurnalis Independen, mendirikan Komite Independen Pemantau Pemilu, menyusun Institut Studi Arus Informasi Goenawan bersama sejumlah tokoh reformasi, seperti Amien Rais, bergabung dalam Majelis Amanat Rakyat (Mara), yang ikut berjuang menuntut Soeharto turun dan jabatan kepresidenannya. Ia juga ikut serta membidani kelahiran Partai Amanat Nasional dan menyusun kepengurusan partai ber lambang matahari bersinar itu, meski menolak duduk dalam kepengurusan.

"Sebagai wartawan, saya tidak bisa duduk dalam partai, karena saya akan mengoreksi kalau PAN jelek atau mendorong kalau PAN baik," tuturnya.

Kini, Goenawan juga terlibat dalam penulisan *libretto* untuk dua opera yang musiknya ditulis oleh Tony Prabowo yang dipesan oleh dua lembaga berlainan di Amerika Serikat, yaitu *Calon Arang*, dan *Kali*. "Sebetulnya saya menulis puisi saja. Mau dipakai boleh, tidak dipakai juga tidak apa-apa," katanya.

Kompas, 2 Mei 1999

## Berita dan Cerita

Oleh Sapardi Djoko Damono

**M**UNGKIN kebetulan, mungkin juga tidak, bahwa dalam bahasa kita jarak antara berita dan cerita ternyata hanya selangkah saja—hanya dibedakan oleh huruf "b" dan "c"; dan dalam percakapan sehari-hari mungkin sekali kedua kata itu bisa saja dipertukarkan. Kita bisa berkata, "Coba ceritakan apa yang terjadi tadi," dengan maksud menanyakan suatu berita mengenai sesuatu. Namun, ini lebih banyak merupakan urusan kelisanan.

Dalam perkembangan keber-

aksaraan yang sudah sangat lanjut ini, ketika orang-orang "modern" seperti kita boleh dikatakan tidak bisa lagi hidup tanpa koran, berita kita bedakan dari cerita. Wartawan tentu dengan tegas akan membedakan berita pendek dari cerita pendek, dan oleh karenanya menempatkan cerita tersebut secara khusus di ruang dan hari tertentu.

Catatan yang ditulis Taufik Ikram Jamil, "Perkawinan Berita dengan Sastra" (*Kompas*, Minggu, 18/4/99, halaman 5) merupakan tanggapan terha-

dap catatan penilaian atas cerpen-cerpen yang dimuat di koran tahun 1998, yang juga menyinggung masalah tersebut. Perlu buru-buru saya tambahkan bahwa catatan yang saya tulis itu didasarkan pada catatan-catatan yang disampaikan penilai lain (Sutardji Calzoum Bachri, Hamsad Rangkuti, dan Agus R. Sardjono). Jadi, jika ada hal-hal yang berlian dalam catatan itu merekalah yang mencestuskannya, sedangkan jika ada kesalahan—atau hal yang menimbulkan kesalahpahaman

an—sayalah yang bertanggung jawab, sebab sayalah yang telah menyusunnya.

Kembali kepada hubungan antara berita dan cerita. Yang kita bicarakan adalah cerita pendek di koran. Saya akan mengutip saja beberapa kalimat yang tampaknya mengganggu pikiran Taufik Ikram Jamil. Dalam catatan saya itu tertulis, "Koran adalah media massa cetak yang hidupnya 'hanya' sehari, yang tergantung kepada kehangatan berita. Kehangatan sebagai konteks juga mencakup segala sesuatu yang dimuat dalam koran seperti iklan dan pelbagai jenis karangan lain yang dimuat. Berbeda dari berita, cerita seharusnya tidak 'hanya' hidup sehari. Harus diakui bahwa cerita adalah juga berita atau isu atau gosip, namun ada semacam bahan pengawet di dalamnya yang menyebabkannya tidak basi dalam sehari. Untuk meminjam istilah Ezra Pound, cerita dan sastra pada umumnya adalah *news that stays news* (berita yang tetap bertahan sebagai berita). Untuk bisa tetap menarik dibaca sebagai berita kapan saja, cerita harus diberi bahan pengawet—jika tidak ia 'hanya' akan menjadi dokumen, meskipun di kelak kemudian hari bisa saja menjadi penting sebagai bahan pencatat sejarah."

Tentu saja koran 'hanya' hidup sehari. Kita tentu tidak berminat membeli koran kemarin atau tahun lalu, kecuali barangkali untuk kepentingan penelitian atau apa. 'Hidup sehari' itu jelas mencakup pengertian kehangatan berita, yang sesudah tidak hangat lagi akan kehilangan nilainya sebagai berita. Berbeda dengan berita pendek, cerita pendek tentu tidak dimaksudkan untuk 'hanya' hidup sehari. Seperti yang dinyatakan dalam alinea pertama catatan ringkas ini, berita dekat sekali dengan cerita. Dan saya berkeyakinan bahwa "cerita adalah juga berita atau isu atau gosip", hanya saja agar tidak basi dalam sehari ia harus diberi

bahan pengawet. Segecap piranti kebahasaan dan anasir sastra adalah bahan pengawet yang saya maksudkan.

Sastrawan menggunakan perlambangan, metafora, latar, motif, kontras, paradoks, ironi, dan sebagainya yang tentu saja tidak usah membuat wartawan pusing memilih dan menatanya. Itulah sebabnya maka berita di koran mengenai geger zaman revolusi dulu itu mungkin tidak menarik perhatian kita lagi tetapi kita cerita mengenai itu, seperti yang disusun oleh antara lain Pramoedyana Ananta Tber, Idrus, dan Mochtar Lubis, tetap segar. Mereka paham bagaimana menggunakan bahan pengawet itu. Mereka, pada hemat saya, menyadari sepenuhnya bahwa cerita adalah "*news that stays news*". Mereka paham bahwa harus ada jarak yang aman antara sastrawan dan 'kejadian' yang diceritakannya, sehingga ia tidak terseret dalam keterlibatan emosional. Yang disebut terakhir itu akan menghasilkan sentimentalitas belaka, dan bukan perenungan.

\*\*\*

KORAN erat kaitannya dengan berita yang hangat. Cerita berkaitan dengan berita, tetapi tidak perlu hanya yang hangat. Cerita bisa saja, dan perlu, mengungkapkan hal-hal yang oleh koran tidak akan diberi nilai tinggi sebagai berita. Jika dalam catatan Taufik Ikram Jamil disebut-sebut nama-nama Camus, Marquez, Mochtar Lubis, Sutardji Calzoum Bachri, dan Goenawan Mohamad yang berutang kepada berita dalam menciptakan karya-karyanya, maka "berita" yang dimaksud tentu tidak harus ada kaitannya dengan yang hangat saja.

---

**Koran erat kaitannya dengan berita yang hangat. Cerita berkaitan dengan berita, tetapi tidak perlu hanya yang hangat.**

**Cerita bisa saja, dan perlu, mengungkapkan hal-hal yang oleh koran tidak akan diberi nilai tinggi sebagai berita. Jika dalam catatan Taufik Ikram Jamil disebut-sebut nama-nama Camus, Marquez, Mochtar Lubis, Sutardji Calzoum Bachri, dan Goenawan Mohamad yang berutang kepada berita dalam menciptakan karya-karyanya, maka "berita" yang dimaksud tentu tidak harus ada kaitannya dengan yang hangat saja.**

---

Konflik dan perkembangan watak yang terjadi dalam diri *Guru Isa*, misalnya, tidak akan laku di koran, meskipun mungkin latar belakang *Jalan tak Ada Ujung* pernah menjadi berita hangat di zaman geger dulu itu. "Berita" mengenai hubungan segi tiga tokoh-tokoh dalam novel itu merupakan hal utama, yang tidak akan dinilai sebagai "berita" oleh koran karena tidak hangat.

Ironi dan paradoks dalam beberapa sajak Goenawan yang dikumpulkan dalam *Misalkan Kita di Sarayewo* merupakan nilai utama dalam puisinya, bukan latar belakangnya, yakni berita yang pernah menjadi hangat. Inilah juga sedikit banyak yang menjadi alasan kami untuk memilih cerpen Taufik Ikram Jamil sebagai pemenang. Dan yang penting, sastrawan-sastrawan itu tidak tergantung kepada adanya berita-berita untuk menciptakan karyanya.

Dalam kaitannya dengan hubungan antara berita dan cerita, perlu juga disinggung mengenai masalah majalah berita mingguan. Koran, misalnya saja *Kompas*, menyajikan berita setiap hari, oleh karenanya relatif lebih mudah mempertahankan kehangatan. Sementara itu ma-



jalah mingguan, misalnya saja *Tempo*, menyajikan berita seminggu sekali. Berita yang dimuatnya boleh dikatakan sama saja dengan yang pernah dimuat di koran. Agar tidak basi, majalah mingguan seperti *Tempo*, *Time*, dan *Newsweek* harus mengawetkan berita-berita yang disajikannya. Oleh sebab itu bisa dipahami keluhan tentang sulitnya mendapatkan tenaga yang bisa menyajikan berita yang pas untuk majalah semacam itu. Bisa juga dipahami mengapa, terutama di awal penerbitannya, beberapa tenaga penting majalah *Tempo* adalah juga sastrawan. Juga bukan kebetulan bahwa dalam salah satu iklannya, *Tempo*, menyatakan bahwa kita "perlu informasi yang jelas, jujur, jernih. Sekali-sekali: jenaka."

Itulah sebabnya pula dalam tradisi lisan kita, yakni ketika kita belum sepenuhnya masuk dalam keberaksaraan, cerita digunakan untuk menyampaikan berita. O ya, perlu juga diketahui bahwa lebih aman kita pergunakan istilah tradisi lisan saja, sebab sastra lisan itu istilah yang sebenarnya keliru tetapi telanjur dipakai secara luas. Sastra berarti aksara atau huruf, jadi tulisan. Nah, karena dalam zaman lampau itu berita jelas tidak bisa disampaikan pada hari itu juga, maka ia harus diawetkan. Untuk meminjam istilah *Tempo*, harus "jenaka". Dalam hampir semua tradisi lisan kita, dan juga di masyarakat-masyarakat lain di mana pun, puisi atau cerita memang memiliki fungsi sebagai penyampai berita. Di samping itu, rupanya kita memang lebih su-

ka mendengarkan cerita tentang sesuatu yang "pernah terjadi". Kecenderungan itu bahkan menyebabkan kita kadang-kadang menganggap bahwa tokoh-tokoh cerita Hang'Ini, Daeng'itu, atau Raden'Anu pernah hidup dan dikuburkan di suatu tempat yang bisa diziarahi.

Itu berlanjut sampai kita masuk ke zaman keberaksaraan. Apa yang disampaikan oleh Taufik Ikram Jamil—hubungan erat antara sastra dan berita—dalam tanggapannya itu benar belaka. Hanya saja perlu diketahui bahwa kecenderungan semacam itu tampaknya terjadi di mana-mana, di Barat dan di Timur, tidak hanya khusus dalam tradisi Melayu. Studi mengenai itu sudah sangat banyak. Dan kaitan antara sastra dan koran juga tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi di masyarakat mana pun yang punya koran. Ingat, novel-novel Dickens mula-mula disebarluaskan sebagai cerita bersambung di koran, demikian juga beberapa novelis Jepang. Hanya saja di banyak masyarakat, peran koran dalam penyebarluasan sastra semakin digeser oleh majalah dan buku. Dalam masyarakat kita, belum sejauh itu terjadi.

Dalam sastra modern kita, terutama di awal perkembangannya, dikenal sejumlah besar cerita rekaan yang diakui sebagai "pernah benar-benar terjadi"—suatu pernyataan yang lebih merupakan iklan daripada kebenaran. Dan ini pun terjadi juga dalam sejarah sastra di Barat.

Oleh sebab itu tidak banyakkah gunanya memasalahkan cara pandang Barat atau cara melihat Timur (?) dalam menghadapi sastra kita, yang sudah merupakan bagian tak terpisahkan dari sastra dunia. Kita ini orang berakal dan, moga-moga saja, cerdas sehingga bisa mengadakan dialog dengan cara pandang yang berasal dari mana pun.

SAYA dan anggota penilai lain telah mengambil keputusan dalam penilaian itu. Keputusan semacam itu harus dipahami sebagai kompromi, yang tidak jarang baru bisa dicapai melalui pembicaraan yang alot. Tepat atau tidaknya keputusan itu tidak ditentukan oleh khalayak yang lebih luas, tetapi oleh masing-masing kita. Sebab sebenarnya dalam sastra tidak berlaku demokrasi, jika hal itu ditafsirkan sebagai kekuasaan suara terbanyak.

Dan hal terakhir yang menarik dalam catatan Taufik Ikram Jamil adalah pernyataannya bahwa "saya dapat menjelaskan segala apa yang ada dalam cerpen saya." Meskipun pembaca tentunya tidak mengharapkan hal itu dilakukan, pernyataan itu penting karena tidak banyak (kalaupun ada) sastrawan yang mampu dan mau melakukan itu. Di situlah, pada hemat saya, antara lain terletak perbedaan hakiki antara berita dan cerita, yakni bahwa penulis berita harus bisa menjelaskan segala apa yang ditulisnya, sedangkan penulis cerita mungkin tidak bisa dan tidak perlu bisa. (Sapardi Djoko Damono, sastrawan dan guru besar Fakultas Sastra UI)

## Sastra Indonesia Masuki Era Pascanasionalisme

SERANG (Media): Setelah masa reformasi, sastra Indonesia kini tengah memasuki era pascanasionalisme. Hal itu dikemukakan penyair Eka Budianta dalam diskusi bertema 'Sastra Indonesia Pascanasionalisme' yang berlangsung di Serang, Jawa Barat, kemarin.

Tetapi, pengertian pascanasionalisme itu menurut Eka bukan berarti hilangnya semangat kebangsaan, melainkan justru semakin dewasanya nasionalisme. Reformasi memberi bangsa Indonesia kesempatan lebih luas lagi. Demikian pula bila terjadi transformasi ataupun revolusi lagi, yang tujuannya adalah untuk mendewasakan dan memperdalam kemerdekaan hidupnya. "Itu artinya lebih memaknai kebebasan memanfaatkan peluang emas selama bernapas di dunia," tegas Eka.

Dari makalah bertajuk *Sastra Indonesia Pascanasionalisme*, Eka menganjurkan untuk merumuskan kembali tema-tema persoalan sastra. Bisa jadi, katanya, gaung sastra akan meredup bila kita tetap bertahan dengan tema-tema yang ditulis sepanjang era Orde Baru.

Lalu bagaimana sosok sastra pascanasionalisme itu? Menurut Eka, untuk ke sana ada empat agenda yang perlu dikerjakan. Pertama, perlunya kebebasan berkreasi yang dijamin undang-undang. Kedua, peningkatan otoritas sastrawan untuk

mendobrak monokulturisasi. Ketiga, keseimbangan gender dengan memperlihatkan pentingnya feminisme. Dan keempat, kebebasan berbudaya dan berbahasa dalam pengertian untuk lebih menghargai bahasa daerah, dialog regional, maupun bahasa internasional.

Jika keempat agenda itu dipahami, dengan sendirinya sastra menemukan bentuk dan tema yang sesuai dengan semangat pascanasionalisme, yaitu era reformasi tanpa represi penguasa terhadap kebebasan mencipta.

Sementara itu, penyair Wan Anwar yang berbicara melalui makalah *Nasionalisme dan Sastra Indonesia*, justru menemukan 'kebobrokan' dalam istilah nasionalisme yang dipaksakan penguasa Orde Baru. "Wacana kebangsaan erat kaitannya dengan cita-cita impian, keinginan, sehingga kurang lebih bersifat fiksi dan imajinasi."

Karena itu, papar Anwar, para sastrawan kemudian berusaha merasionalisasi realitas dengan menulis sastra yang lebih bertema realisme. Tema realisme terutama tampak mencolok pada karya-karya prosa Putu Wijaya atau Seno Gumira Ajidarma. Sedangkan sastra pascanasionalisme atau lebih tepatnya sastra era reformasi belum bisa dilacak formulasinya karena nasionalisme Indonesia sebagai bangsa pun tengah dalam perumusan ulang. (Daf/AL/B-1)

## Rosihan Anwar: Chairil Anwar itu Gendeng

**BUKITTINGGI** — Kenapa sajak-sajak Chairil Anwar begitu cerdas? Menurut Rosihan Anwar, karena lelaki yang mati muda itu, *gilo-gilo baso* alias *gendeng*.

"Ia gendeng, seperti juga semua orang pintar dari Minang, termasuk saya juga gendeng," kata Rosihan Anwar, dalam acara *Mengenang 50 Tahun Wafatnya Penyair Chairil Anwar* di Gedung Negara Tri Arga, Bukittinggi, Jumat malam (30/4). Wartawan tiga zaman dan kolumnis itu tampil bersama dengan penyair Taufiq Ismail dan sejarawan Taufik Abdullah. Mereka saling berkisah tentang kenangan masing-masing tentang Chairil.

Menurut Rosihan, pada dasarnya bibit *gendeng* dalam diri seseorang selalu ada. "Sjahir, HAMKA, Yamin, pokoknya semua *urang awak* yang ternama itu, ada *gilo-gilo basonya*," kata Rosihan dalam bahasa ibunya. Kalaulah Chairil tidak *gendeng*, katanya, mana mungkin karya-karyanya setajam itu. Memang benar, Chairil sangat suka melahap bacaan dan menguasai sejumlah bahasa asing.

Bagi Rosihan, Chairil adalah anak muda yang lurus. "Kalau tak punya uang ia datang ke rumah saya untuk makan. Kadang ia curi buku saya," katanya.

Ia masih ingat, sajak *Diponegoro* dimuat oleh Rosihan di korannya, *Indonesia Raya*, dengan honor satu ringgit. Le-

wat sajak-sajaknya, Rosihan sampai pada kesimpulan, anak bupati itu, adalah pelopor reformasi dan keterbukaan. "Sajak sejarah kita dilihat secara terputus-putus," katanya.

Lain lagi Taufiq Ismail. Ia kenal Chairil lewat karya-karyanya. "Malah kematian Chairil saya ketahui lewat koran," katanya. Taufiq Ismail mengaku, ketika ia masih sekolah di Bukittinggi, ia membaca berita kematian Chairil pada 28 April 50 tahun silam, lewat harian *Harian*, Padang.

Taufik Abdullah juga mengenal Chairil lewat karyanya. "Saya sekolah di Bukittinggi, saya kenal Chairil lewat goresan penanya," kata dia. Ia dan teman-temannya sangat asyik menghafal-hafal sajak Chairil. Malah menyelipkannya dalam surat-surat cinta. Kesimpulannya, tahun-tahun saat Chairil hidup, merupakan tahun-tahun eksplorasi ide-ide.

Malam itu, di Tri Arga Bukittinggi, sejumlah sajak Chairil dibacakan oleh penyair Rusli Marzuki Saria, Edi Pranata dan Upita Agustine. Sebelumnya di Lembah Harau, Payakumbuh, sajaknya dibacakan oleh Iyut Pitra.

Rangkaian memperingati 50 tahun wafatnya Chairil dilaksanakan oleh Bupati 50 Kota sejak siang Sabtu sampai malamnya. Sejumlah mata acara dilaksanakan

di Payakumbuh, termasuk meresmikan Gelanggang Chairil Anwar. "Saya minta izin pada para seniman, izinkan Pemda 50 Kota mendirikan monumen Chairil di sini," kata Bupati 50 Kota Aziz Haily.

Rangkaian acara di Sumbar itu, selain atas dukungan penuh Bupati 50 Kota, bisa terlaksana berkat kerja keras Ati Taufiq, isteri penyair Taufiq Ismail.

Selain suami isteri ini, hadir secara khusus anak Chairil, Evawani Elissa. Undangan lainnya terlihat pula Lukman Ali, A.A. Navis, Haris Effendi Tahar, Wisran Hadi, serta sejumlah seniman di daerah itu.

Malam itu, diluncurkan pula kumpulan puisi dan prosa Chairil, *Derai-derai Cemara* yang diterbitkan *Horison*. Buku setebal 132 itu, dibuka dengan pengantar oleh Evawani, kata pengantar oleh Asrul Sani, kata penutup oleh Aus R. Sarjono.

Di buku yang disunting Taufiq Ismail itu, dimuat juga riwayat singkat Chairil, yang ditulis penyair Ahmad Syubbanuddin Alwy.

Kulit muka buku warna putih itu, berhias lukisan Chairil yang sedang merenung dengan rokok di tangan kanannya. Di latarbelakang tubuhnya ada bendera Merah Putih. Semua itu dibuat oleh Henry Dim. ■

# Balai Pustaka Tantang Pengarang Muda

JAKARTA — Barangkali, kebanyakan orang beranggapan PT Balai Pustaka hanya menerbitkan buku pelajaran dan sastra serius. Memang, pada awalnya penerbit milik negara itu banyak memokuskan perhatiannya pada penerbitan buku-buku pelajaran dan sastra.

Tak heran, bagi kebanyakan penulis muda, Balai Pustaka dianggap sosok penerbit yang serius dan sukar ditembus. "Anggapan itu tidak sepenuhnya benar. Kami menerbitkan beragam jenis buku, dari sastra, seni dan budaya, wayang, cerita anak dan dongeng, hingga cerita bergambar dan komik. Kami juga menerbitkan buku hukum dan humaniora, kesehatan, manajemen, bacaan umum dan kamus," tandas Elvis Iskandar, kepala Seksi Analisa Pasar dan Promosi Balai Pustaka kepada *Republika* di kantornya akhir pekan silam.

Tak hanya itu. "Kami juga menerbitkan buku kumpulan cerpen dan novel remaja yang ringan dan bersifat populer karya para pengarang muda," tutur Elvis.

Beberapa pengarang muda yang bukunya diterbitkan oleh Balai Pustaka adalah Gola Gong (*Penny, Lukisan, dan Fajar Senantiasa*). Selain itu, Bambang Joko Susila (kumpulan cerita pendek *Bebek dari Kakek, dan Ketika Matahari tidak Tampak*). Nama lain adalah Rani Rachmani Moediarta (novel *Matahari di Celah Rinjani*), dan Wahyu Wibowo (kumpulan cerpen *Glasnost*).

Elvis menjelaskan penerbitan buku novel dan kumpulan cerpen remaja itu dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada para pengarang muda untuk tampil. "Kami ingin menggali bakat-bakat muda sebagai regenerasi para pengarang tua yang suatu hari nanti pasti berlalu. Kalau tidak diusahakan dari sekarang, nanti tidak ketahuan siapa yang punya potensi. Kalau mereka tidak mencoba dari sekarang, sulit ketahuan kualitas mereka," papar Elvis yang juga seorang pengarang.

Lagi pula, dia menambahkan, sastra serius atau pop itu adalah soal pilihan. "Tidak tertu-

tup kemungkinan mereka yang awainya menggarap novel pop akhirnya beralih ke sastra serius," tegasnya.

Karena itu Balai Pustaka, kata Elvis, menantang para pengarang muda yang berbakat untuk menerbitkan karya-karya mereka. Apa syaratnya? "Pada dasarnya kami menerima segala macam naskah, yang penting tidak berbau SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Tentu saja, naskah-naskah tersebut harus melalui suatu tim seleksi sebelum diputuskan layak atau tidak untuk diterbitkan," jelas Elvis.

Balai Pustaka adalah satu-satunya perusahaan yang bergerak di bidang penerbitan dan percetakan di Indonesia yang sempat mengalami empat zaman: zaman penjajahan Belanda, zaman pendudukan Jepang, zaman Kemerdekaan (Orde Lama), dan zaman pembangunan nasional (Orde Baru). Kini perusahaan yang didirikan pertama kali 22 September 1917 sudah memasuki Era Reformasi.

Dalam buku *80 Tahun Balai Pustaka* disebutkan, sejak kelahirannya sampai saat ini, Balai Pustaka telah menerbitkan lebih dari 5.000 judul buku bacaan umum dan mencetak sekitar 130 juta eksemplar buku, yang meliputi buku umum dan buku teks.

Di sana disebutkan, penerbitan buku bacaan umum justru menjadi ciri khusus semenjak Balai Pustaka dilahirkan. Buku-buku bacaan umum tersebut dapat dikelompokkan menjadi buku bacaan anak/remaja, buku sastra (termasuk sastra daerah), buku ilmu pengetahuan (dari berbagai disiplin ilmu), dan buku sumber (misalnya kamus dan atlas).

Dalam rangka memperkenalkan seni budaya bangsa dan untuk menarik perhatian masyarakat internasional, beberapa buku terbitan Balai Pustaka seperti *Indonesia Menari, Cerita dari Irian Jaya, Bedaya Kertawang, Titi Asri, Mengenal Puisi Jawa, Karya dalam Peperangan dan Revolusi, Tanaman Obat-obatan di Indonesia*, dan *Seni Budaya Bali* telah diterbitkan dalam bahasa Inggris. ■ ika

## Pendekar Sawung Kampret, Harapan Indonesia Baru

Bayangkan jika sambil tertawa kita juga dapat bicara tentang kebenaran. Itulah semboyan yang terdapat di atas gambar cap maskot wajah si legenda Sawung Kampret di antara gambar kelinci tapi mirip tikus. Terserah pembaca menafsirkannya. Perihal pendekar komiksi Sawung Kampret ini, apakah secerdik kancil atau selihai tikus? Tapi bagaimana karakter unik itu dipadukan, kita bisa saja menafsirkan Sawung Kampret itu adalah pendekar yang pintar-pintar bodoh atau sebenarnya dia pintar tapi dia tidak tahu, atau dia memang tidak mau terlihat pintar. R. 1/5

Sawung Kampret seperti gambaran bangsa kita. Bangsa yang kaya dengan karakter dan pribadi yang unik. Yang sebenarnya kaya dengan pengetahuan tapi tidak pernah kita sadari kekuatannya jika dipadukan. Seperti Sawung Kampret, dalam darah, hati dan pikirannya mengalir perpaduan keturunan segala suku bangsa. Aceh, Bugis, Padang, Batak, Madura, Ponorogo dan entah apa lagi, namun karena lahir di daerah Ujunggaluh (Surabaya) maka ia dikenal dengan nama Sawung Kampret. Keturunan

legenda Panji Koming yang mendapat hadiah kering Sawung Kampret dari Raja Wikramawardhana. Nama keris pusaka turun-temurun Sawung Kampret (Kampret artinya kelelawar) dijadikan nama anak dari Sawung Nogo seorang pendekar awal abad 17 di Ujunggaluh. Riwat hidup Sawung Kampret sangatlah unik. Sesungguhnya letak keberhasilannya Sawung Kampret dalam setiap misinya adalah pada penguasaan bahasa asing dan banyak bahasa suku Indonesia dan keterampilan silatnya yang dikembangkannya dari bentuk aslinya. Penguasaan bahasa dan keterampilan silatnya didukung dengan strategi pertahanan diri yang unik dari musuh dan keterbukaannya untuk belajar kepada alam atau bahkan kepada sosok Belanda dan Cina sekalipun. Maka jadilah Sawung Kampret berguru dengan Doktor Van Klompen yang mengharapkan ia menjadi seorang ilmuwan dan menjadi kakek angkat. Berguru silat dengan Aki Badakngajentul yang mengharapkannya menjadi pendekar. Tan Ping San, pedagang Cina yang mengajari arti kerja keras, waktu dan nilai setiap tetes keringat, menjadi kakak angkatnya, mengurus dan melindungi Sawung Kampret sejak kecil bersama dengan Bang A'um kakak angkat pribumi yang mengharapkan Sawung Kampret menjadi petani seperti dirinya. Bayangkan jika ia bukanlah tokoh rekaan komik. Tentunya dia adalah sosok yang memiliki riwayat hidup yang unik dan mungkin menjadi harapan yang nyaris ideal seorang manusia Indonesia baru yang cerdas, terampil, pekerja keras, dan



bertahan dalam segala kondisi.

Adalah Dwi Koendoro, pribadi yang spontanitas dan ekspresif. Ia menciptakan ide imajinasi yang berhasil direkonstruksikan oleh pikiran dan keterampilan teknis visual yang menghasilkan imej akan gambaran sosok pendekar Sawung Kampret yang kondisinya tidak merasa dirinya pendekar itu

dalam bentuk komik laga canda, Roman Hwarakadah Zaman VOC Abad 17, yang merupakan legenda keturunan Panji Koming, yaitu "Legenda Sawung Kampret I dan II" yang diterbitkan oleh Mizan. Selanjutnya ada puluhan kisah-kisah legenda Sawung Kampret lainnya yang diterbitkan untuk menjawab tantangan dunia ide penciptaan Indonesia baru, khususnya dunia komik dan dongeng segala usia. Sawung Kampret pendekar yang unik dan tidak bisa tidak untuk

tidak disayangi oleh tokoh-tokoh yang dekat dengannya, dalam cerita dan pembaca yang setia mengikuti kisah-kisah sebelumnya di majalah Humor dan di serial televisi swasta beberapa tahun yang lalu. Sawung Kampret, pendekar yang bisa nakal, konyol, tahan dalam kondisi apa pun ini juga bisa menangis. Pendekar komik yang humanis dan sederhana saja kemauannya, yaitu tentang bagaimana berbuat baik dan berguna untuk lingkungannya. Pada akhirnya kesederhanaan kemauannya itu merupakan proses lain dari kecintaannya pada sejarah dan tanah leluhurnya, Indonesia.

■ Siti Nur Aisyiyah (sutradora & penulis)

Republik, 4 Mei 1999

## Sastrawan Suman HS Rayakan HUT ke-95

# Resep Panjang Umur Seorang Novelis

**S**uman Hs, sastrawan angkatan Pujangga Baru yang menjadi tokoh panutan di Riau, baru-baru ini merayakan HUT ke-95 di Hotel Sahid Pekanbaru. Ia yang terlihat lelah masih dapat mengenali satu per satu undangan walaupun dengan cara menanyakannya berulang-ulang.

"Yang paling parah adalah sifat pelupa. Pada anak, cucu, dan cicit pun kadang-kadang sudah tidak ingat lagi. Sifat ini akan dialami oleh semua orang tua," katanya ketika memberikan kata sambutan. Acara yang terkesan sederhana itu ditajah oleh murid Suman Hs, Prof Tabrani Rab.

Menurut Suman Hs, siapa saja yang diridhoi Allah dengan umur panjang haruslah bersyukur. Apalagi umur panjang itu digunakan untuk kegiatan yang bermanfaat bagi bangsa dan agama.

Mengenai umur panjang ini, kata Suman, banyak orang yang bertanya apa resepnya. Menurutnya, selama 17 tahun ia hanya olahraga berjalan kaki setiap pagi usai shalat subuh.

"Usai shalat saya jalan kaki dan

kemudian singgah di kedai kopi Cina untuk minum teh dan kue ringan," kenangannya.

Selain itu, ia juga suka mengendarai sepeda ketika pergi bekerja. Meskipun, sebagai anggota badan pengurus harian (BPH) yang bertugas membantu gubernur ia sudah mendapat mobil. Ini juga ia lakukan sekitar 18 tahun. "Apakah karena sering bergerak ini saya berumur panjang, *wallahu alam*," ujar penulis novel *Mencari Pencuri Anak Perawan* itu.

Suman mengatakan, kini kereta angin, kopian (usia 50 tahun) dan tongkatnya telah diminta pihak museum P dan K untuk diabadikan dan jadi kenang-kenangan bagi generasi penerus.

Ketokohan Suman, kata Wakil Gubernur Riau Rustam S Abrus, terletak pada sikapnya yang konsisten terhadap dunia pendidikan. Karena itu sampai sekarang Suman masih tetap memimpin lembaga pendidikan dari TK hingga perguruan tinggi.

Suman juga orang yang bersikap tegas. Dalam setiap buku cerita seperti *Mencari Pencuri Anak*

*Perawan, Kasih Tak Sampai, Tembusan Darah* dan lain-lain tokoh ceritanya selalu menegakkan kebenaran. Akhir cerita selalu ditutup dengan ajaran agama seperti naik haji, mengucapkan syahadat dan kegiatan keagamaan lainnya. "Pokoknya *happy ending* dengan nilai kebenaran dan keagamaan," kata Rustam.

Yang membedakannya lagi, katanya, Suman tidak dikenal karena jabatannya. Padahal tidak terhitung jabatan yang pernah dipegangnya. Untuk Ketua DPRD saja lima kali. Juga di pemerintahan menjadi BPH yang mendampingi gubernur. Tapi, di mana saja dan siapa saja tetap mengenal Suman bukan karena jabatannya. "Suman jauh lebih besar dari namanya," kata Rustam.

Penyair Riau Idrus Tintin (67) malam itu khusus membacakan beberapa puisi untuk Suman Hs. Usai pembacaan puisi itu ia mengatakan sampai sekarang sulit mencari seorang tokoh seperti Suman.

Menurut Idrus, Suman yang hidup sederhana masih terus menjadi

panutan. Kendati sudah berusia lanjut, Suman masih tetap mengikuti perkembangan di tanah air dan Riau khususnya. Bahkan Suman sampai kini masih bertahan pada sikapnya tentang negara kesatuan. Ia tidak ingin negara Indonesia terpecah-pecah.

Fakhrunnas MA Jabbar yang menyunting otobiografi novelis ini kepada *Republika* mengatakan Suman memang orang yang tegas. Sampai kini ia tetap memegang prinsip bahwa kebenaran harus ditegakkan. Suman, menurutnya, adalah

pejuang yang tidak kenal pamrih dan paling benci kepada orang yang korup dan tidak bermoral.

Dalam otobiografinya itu Suman diceritakan sebagai pimpinan gerilyawan yang banyak mendapatkan bantuan pangan. Namun ia tidak pernah menggunakan bantuan tersebut untuk kepentingan pribadinya. "Padahal kalau dia mau, sebagai pimpinan gerilya ia bisa saja melakukan hal itu. Tapi semua bantuan ia serahkan pada perjuangan," kata Fakhrunnas. ■ yhn

Republika, 6 Mei 1999

## Tokoh Pujangga Baru Soeman Hs Meninggal

### Pekanbaru, Kompas

Fisik semua tokoh sastra yang dalam sejarah sastra Indonesia selalu disebut Angkatan Pujangga Baru, tak dapat lagi ditemui, menyusul meninggalnya Soeman Hs di Pekanbaru (Riau), Sabtu (8/5) sekitar pukul 14.30. Ia meninggalkan delapan anak dengan 20 cucu dan belasan cicit, karya-karya abadi bidang kesusastraan atau kebudayaan pada umumnya dalam usia 95 tahun, menyusul isterinya yang meninggal beberapa tahun lalu.

Menurut salah seorang menantunya, Ny Nurliana di rumah duka, Soeman Hs yang kesehatannya senantiasa dipantau Prof dr Tabrani Rab, diketahui mengidap serangan jantung sejak enam bulan lalu. "Cuma saja, dalam beberapa bulan terakhir ini, bapak kelihatan amat sehat. Keluhannya seperti sesak nafas, tak lagi terdengar," kata Nurliana.

Seperti biasa, setelah salat zuhur, Soeman duduk di beranda seorang diri sehingga tidak lagi

menjadi perhatian. Tetapi se-orang pembantu di rumahnya melihat, hari itu, ada kelainan saat Soeman Hs duduk karena kepalanya tergelepai yang segera melaporkan hal itu kepada anggota keluarga Soeman. Tabrani Rab yang segera datang setelah ditelepon, tak dapat memberi pertolongan karena Soeman Hs sudah menghembuskan nafas terakhir.

"Almarhum meninggal karena serangan jantung, tetapi tidak cepat diketahui, sehingga tak sempat memperoleh pertolongan," kata salah seorang perawat dari Rab Hospital yang ikut menangani kesehatan Soeman Hs. Direncanakan, almarhum dikuburkan hari Minggu (9/5), menunggu anak-anak dan saudaranya di berbagai kota.

Meskipun tanggal pasti kelahiran Soeman Hs tidak diketahui, almarhum jelas dilahirkan di Bengkalis tahun 1904. Namanya

mencuat dalam kesusastraan berkat empat novel dan satu kumpulan cerpen (cerita pendek), di samping beberapa untai sajak. Novel-novelnya yang terbit adalah *Kasih Tuk Terlerai* (1930), *Percobaan Setia* (1932), *Mencari Pencuri Anak Perawan* (1939), dan *Tebusan Darah* (1939), sedangkan *Kawan Bergelut* (1941) merupakan kumpulan cerpen. Novel *Mencari Pencuri Anak Perawan* sempat disinetronkan TVRI dalam enam episode pada pertengahan 1990-an.

### Pelopop

"Posisi Soeman Hs dalam kesusastraan Indonesia amat penting," kata budayawan Hasan Junus. Menurutnya, hal itu terlihat dari upaya Soeman memperkenalkan genre cerpen dalam kesusastraan, sehingga ia disebut sebagai pelopor cerpen Indonesia. Cerpennya tergolong pada cerpen mini dengan berba-



Soeman Hs

gai eksplorasi bentuk, misalnya bagaimana cerpen bertajuk *Pilu* diungkapkan tanpa narasi, tetapi dialog.

Dalam penulisan novel, Soeman juga tergolong pelopor. Cerita detektif yang biasanya te-

gang, di tangan Soeman Hs terasa membuai-buai karena kelenyutan bahasanya. "Ia juga mengembangkan cerita-cerita humor secara serius yang merupakan bagian terbesar dari cerpen-cerpennya," kata Hasan. Ia menambahkan, Soeman merupakan tonggak sastra aliran Riau awal abad ke-20, mengikuti alur kehidupan sastra Riau abad ke-19 yang disebut pakar Melayu Widstedt dan Braginsky.

Tentang mengapa tokoh yang lama menjadi guru itu tidak lagi menulis sastra setelah 1945, kepada *Kompas*, ia pernah mengatakan bahwa hal itu disebabkan ia tidak bisa lagi mengikuti alam pikiran pengarang yang muncul kemudian yang disebutnya lebih memiliki ilmu. "Cuma, setelah tidak melahirkan karya sastra, Soeman sampai hayatnya tetap mengabdikan di bidang kebudayaan seperti mempertahankan kaidah bahasa Melayu

tinggi baik dalam percakapan sehari-hari, di depan majelis, maupun saat diwawancarai," kata Hasan Junus.

Peneliti sastra Al Azhar MA menambahkan, meskipun setelah merdeka, Soeman Hs tidak menulis karya sastra, ia mengabdikan pada dunia pendidikan. Ia misalnya mendirikan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) sejak tahun 1962 dan kini memiliki jenjang pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi. Ia juga mendirikan Universitas Riau dan sejumlah lembaga pendidikan lainnya.

Ia malahan ikut mendirikan Propinsi Riau yang sempat menjadi anggota Badan Pemerintahan Harian (BPH). Ini belum termasuk berbagai ormas seperti Lembaga Studi Sosial Budaya yang kini menuntut Presiden di Pengadilan Negeri Pekanbaru atas tidak ditepatinya janji bagi hasil minyak Riau. Lembaga itu kini dipimpin Tabrani Rab yang mendeklarasikan Riau berdaulat pertengahan Maret lalu. (ti)

## "Misalkan Kita Di Sarajevo"

SRB, 9/5-99

### Goenawan Mohamad

**L**IHAT itu manusia," katanya — kata penyair Goenawan Mohamad dalam puisi *Di Yerusalem*. "Lihatlah manusia," teriak Nietzsche dalam *Ecce Homo*. "Apakah Manusia?" tulis Ernst Cassirer pada judul bab pertama *An Essay on Man*. Memang, apakah manusia?

Berbagai pendekatan antropologis rasanya tidak ada yang mampu merumuskan secara bulat: *apa itu manusia*. Manusia tetap dicirikan kodratnya yang rumit, kaya segi dan makna. Banyak pemikir berupaya mendekati, tapi manusia tetap tinggal sebagai *homo absconditus* (dia yang tersembunyi).

"Ketersembunyian manusia" itu agaknya menjadi tema pemikiran sentral puisi Goenawan, termasuk yang dihimpun dalam *Misalkan Kita di Sarajevo* (MKDS).

Jika manusia, menurut Cassirer "campuran ajaib dari ada dan tiada," maka Goenawan menelusuri jejaknya di "kawasan ada" (dalam kenyataan sosial, atau dengan menguliti sejarah). Atau cukup merogoh makna eksistensialnya dari balik peristiwa kematian: ketika manusia akhirnya kembali ke "zona tiada".

Setelah itu, yang tersisa? "*Hanya hordin/cita yang terjantai/ mungkin memang ada sebuah tanda dosa/ yang tak selesai,*" tulis Goen dalam *Sebuah Hari Untuk Alvin Hutabarat*, yang ditambah sub-judul: *dan ibunya yang berkabung*.

\*\*\*

MKDS (1998) kumpulan puisi ke-4 Goenawan setelah *Parikesit* (1971), *Interlude* (1973), *Asmaradana* (1992). Beda dengan tiga kumpulan sebelumnya? Sama. "Sajaknya, pada satu pihak, memiliki watak renungan yang sangat menarik, kaya dengan pemikiran dan hasil karya seorang cendekiawan; dan pada pihak lain juga tidak kurang jelasnya pula watak simboliknya," kata A Teeuw tentang *Asmaradana*.

Tapi juga tak sama. Meski tetap tidak kurang jelas pula watak simboliknya, renungan

#### ■ Oleh Ahmad Nurullah

dan pemikiran Goen dalam MKDS telah ditandai pergeseran watak. Jika puisi liriknya terdahulu condong pada "dunia dalam", MKDS yang umumnya — istilah Richard Kostelanetz — bercirikan puisi spasial, mengarah pada dunia berdimensi ruang.

Kita cukil puisi lirik Goen yang cukup representatif, *Nota Untuk Umur 49: "Pasir dalam gelas waktu/ menghambur/ ke dalam plasmaku/ / Lalu di sana tersusun gurun/ dan mungkin oase/ tempat terakhir burung-burung."* Ini renungan Goen yang — saat puisi itu ditulis — menginjak usia 49: tentang perjalanan hidupnya selama berpijak di "zona ada."

Bagaimana andai pada usia itu ia telah ke "zona tiada"? Kemungkinan apa yang ia hadapi? Goen sadar: mungkin ia akan menemukan "gurun" (neraka?), dan mungkin "oase" (surga?), "*tempat terakhir burung-burung*" (tempat berkumpulnya komunitas roh), di mana ruang mengelupas, dan sejarah membeku.

Ada suara lirih, semacam denting yang menularkan gema dunia batin, meninggalkan jejak keindahan yang mistis dan muram. Bandingkan dengan puisinya yang berciri spasial dalam MKDS, *Nuh*. "*Pada hari Ahad kedua, kota tua itu tumpas. Curah hujan/ tak lagi deras, meskipun angkasa masih ungu, dan hari gusar// Rumah-rumah runtuh, seluruh permukaan rumpang, dan/ tamasya mati bunyi, kecuali gemuruh air. Memang ada jerit/ terakhir, yakni teriak seorang anak."*

Jika pada puisi lirik sebelumnya efek estetik yang ditawarkannya lewat penuluran emosi, pada puisi spasial yang ia ciptakan kemudian lewat imaji. Atau jika pada puisi lirik sebelumnya — seperti puisi Cina Klasik dan Jepang — yang dikejar adalah "keindahan", pada puisi spasial Goen sebagai pemburu "kedahsyatan". Ini mungkin dapat kita lacak lewat persentuhannya

dengan sastra Amerika Latin yang menular di Indonesia sejak dasawarsa '80-an.

\*\*\*

SELAIN mungkin merupakan dampak watak estetik sastra Amerika Latin, yang gairah, mendengus dan menghentak, nampaknya, pada puisi Goen, ada juga perubahan cara melihat hidup, menggeluti dunia.

Jika pada puisi lirik yang jadi ciri estetik tiga kumpulan sebelumnya renungan individual, berpusar pada "dunia dalam", MKDS menunjukkan semangat penjelajahan dalam dunia eksternal, yang berdimensi ruang. Penjelajahan itu akhirnya mengarah pada renungan tentang manusia.

Manusia memang "makhluk yang tersembunyi, makhluk yang - menurut Nietzsche - penuh topeng. Makhluk bengis, hipokrit, bahkan atas nama Tuhan mengekspansi wilayah sesama: menjajah, menyiksa, membunuh.

Berikut doa aneh Don Lopez de Cardenas,

"Berikanlah sayap malaikat/ sehektar mistar// sedepa jangkau, dan serbuk masiu// atas namaMu" dalam puisi Don Lopez de Cardenas di Grand Canyon Goen. Itukah manusia? Apakah manusia?

Lewat puisi *Di Yerusalem* Goen menguliti sejarah: "(...) Di bawahnya, di seratus depan jalan tuhan yang disiksa, ada sawan yang tak pernah selesai...// Yerusalem, ah, Yerusalem. Dari tebing kering Yordan kau/ mungkin tak akan membenamkan nabi-nabimu lagi?". Tidak seperti Amos, atau Yohanes Pembaptis yang mati dipenggal.

Kenyataannya? Riwayat Yerusalem terus berkecamuk. Sejarah penuh sayatan dan luka. "Dan ketika terdengar lagi/ tembakan, langit akan membasuh tangannya yang kudus, dari mesiu Uzi, di air sungai. "Lihat itu manusia", katanya - kata Goenawan. Siapa bilang sejarah manusia selalu kisah kerukunan, kedamaian, dan cinta?

Sinar Pagi, 9 Mei 1999

## Berpulanginya Si "Pencuri Anak Perawan"

PEKANBARU - Usianya mencapai 95 tahun. Berarti melebihi umur rata-rata manusia Indonesia. Tetapi dalam waktu senja, semangatnya tetap tinggi. Bicaranya tidak ngelantur meskipun nadanya pelan dan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan aktual di tanah air. Sebagai sastrawan, dia seangkatan dengan Hamka, Sutan Takdir Alisjahbana, Sari Amin dan Abdul Muis. 5 P - 10 - 5

Itulah sosok Soeman Hasibuan yang sering disingkat Soeman Hs. Dia tutup usia pada hari Sabtu (8/5) sekitar pukul 14.30 WIB di rumahnya Jl. Tangkuban Perahu No. 8 Pekanbaru. Hari Minggu siang setelah selesai Sholat Duhur,

Almarhum dikuburkan di tempat pemakaman Umum Senapelan, Pekanbaru.

Sebenarnya Soeman Hs berhak dimakamkan di Taman Makam Pahlawan, tetapi sesuai dengan pesan yang disampaikan jauh hari, dia minta dikuburkan di sisi istrinya, Siti Hasnah yang meninggal dunia 28 Agustus 1994.

Ia tutup usia dengan meninggalkan enam anak, 21 cucu dan 28 cicit. Sedangkan bekas murid-muridnya tersebar di mana-mana, karena Soeman juga lama menjadi

guru. Di antara muridnya yang kini berdiam di Pekanbaru misalnya Prof Dr Tabrani Rab, pencetus "Daulat Riau" dan Drs Ismail Suko, mantan Sekretaris DPRD Riau yang pada pemilihan Gubernur Riau tahun 1995 berhasil mengalahkan calon unggulan Mayjen Imam Munandar.

Soeman Hs meninggalkan sejumlah karya sastra dan beberapa di antaranya dicetak ulang, seperti *Mencari Pencuri Anak Perawan*, *Kasih Tak Terlerai*, *Kawan Bergelut*, *Tebusan Darah* dan *Percobaan*



*Setia*. Khusus tentang *Mencari Pencuri Anak Perawan* yang ditulis dalam gaya roman detektif, telah diangkat dalam sinetron.

Tulisan-tulisannya berupa cerita pendek tersebar di berbagai media massa. Belum lagi puisi-puisinya yang banyak dipublikasikan di mana-mana. Dalam usia senja dia seolah tidak mau diam. Tidak heran dalam berbagai seminar, simposium maupun lokakarya sering hadir. Apalagi jika berkaitan dengan dunia sastra, acap kali sebagai pemakalah.

Kritikus sastra Prof Dr A Teeuw menyebutkan Soeman Hs sebagai sastrawan produktif. Gaya bahasanya mengalir bagaikan air, penuh variasi dan sering diwarnai kata-kata humor. Sejumlah menteri jika berkunjung ke Pekanbaru, selalu menyempatkan diri bertemu dengannya. Ambil contoh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Daoed Yoesoef, Menteri Kehakiman, Ismail Saleh, Menteri Kehutanan Hasjrul Harahap dll.

Ciri almarhum yang patut diteladani adalah kesederhanaannya.

Ia menggunakan busana tidak berlebihan, bahan baju yang tidak "wah". Bahkan sewaktu menjabat sebagai anggota Badan Pemerintahan Harian (BPH) ketika Gubernur Kaharuddin Nasution, tidak jarang ia pergi ke kantor naik sepeda.

Dia menyebut sepeda itu "kereta Angin". Karena kebiasaan bersepeda, daya tahan tubuhnya tangguh. Setelah usianya semakin senja, dia menggantikan kebiasaan menggenjot kereta angin dengan jalan kaki. Tepatnya usai sholat subuh, dengan memakai kain sarung, berkopiah, dia berjalan kaki di sekitar jalan protokol di Pekanbaru.

— Mulyadi

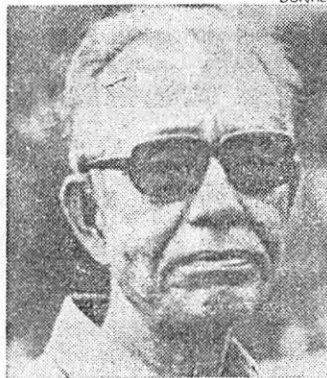
Suara Pembaruan, 10 Mei 1999

## Tokoh Pujangga Baru Soeman Hs Meninggal Dunia

PEKANBARU — Dunia sastra Indonesia berduka. Salah seorang novelis legendaris, Soeman Hs meninggal dunia Sabtu (8/5) sekitar pukul 14.30 WIB di rumahnya Jalan Tangkuban Perahu No 8 Pekanbaru. Pengarang "Mencari Pencuri Anak Perawan" yang sinetronnya pernah ditayangkan TVRI beberapa tahun lalu ini meninggal dunia dalam usia 95 tahun. R.10

Kepergian sastrawan angkatan Pujangga Baru ini cukup mengagetkan. Karena pagi sebelum dia menghadap sang Pencipta, Soeman masih sempat bertandang ke rumah anaknya yang ada di Kecamatan Sail, Pekanbaru. Waktu itu kondisi kesehatan suami Sita Hasnah yang meninggal dunia tahun 1994 lalu itu terlihat cukup prima. 10-5

Setelah bertandang ke rumah anaknya, sekitar pukul 11.00 WIB ia pulang ke kediamannya untuk makan siang bersama anak-anak



Soeman Hs

dan cucu-cucunya. Saat itu salah seorang anak kandungnyanya, Syamsiah, merasa ada sesuatu yang aneh pada diri ayahnya itu.

Tidak pernah selama ini Soeman memuji masakan anaknya, namun kali ini almarhum memuji masakan gulai yang dimasak Syamsiah. "Kamu yang memasak gulai ini, sedap

ya," puji Soeman sebagaimana diungkapkan Syamsiah kepada sejumlah pelayat di rumah duka.

Setelah makan siang, Soeman beranjak dari dalam rumah dan duduk di kursi rotan yang ada di beranda depan rumah. Pada saat inilah, Soeman jatuh pingsan. Beberapa anaknya mengangkat Soeman ke dalam rumah dan dibaringkan di tempat tidur. Kemudian mereka menelepon dr Tabrani Rab.

Namun belum sempat Tabrani hadir di tempat itu, Soeman tokoh angkatan Pujangga Baru ini menghembuskan nafas terakhirnya. Dokter pemilik Abdurrah Hospital Pekanbaru yang dekat dengan Soeman Hs itu, hanya menemukan tubuh almarhum sudah terbujur tak bernyawa lagi.

Jasad pengarang novel yang dalam masa mudanya juga aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia itu dikebumikan Minggu

(10/5) di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Senapelan, di samping pusara istrinya. Sebelum dikuburkan jenazah dibawa ke masjid Agung Annur, Pekanbaru untuk dishalatkan.

Sejumlah pejabat tinggi, tokoh masyarakat, seniman dan budayawan Riau hadir di rumah duka. Soeman Hs meninggalkan tiga putra dan tiga putri, 21 cucu dan 28 cicit. Sedangkan karya-karya sastranya yang telah beredar dan cukup dikenal antara lain "Mencari Pencuri Anak Perawan", "Kawan Bergelut", dan "Kasih Tak Terlarai".

Selain dikenal sebagai pengarang, Soeman Hs yang lahir di Sibuhuan, Sumatra Utara itu juga dikenal sebagai tokoh pendidik. Dia merupakan salah satu pendiri Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau yang mendirikan sekolah mulai dari SMP sampai perguruan tinggi. ■ yhn

Republika, 10 Mei 1999

## Sitor Situmorang: Hilangkan Istilah Napol dari Khazanah Bahasa Indonesia

Paris, Kompas

Pemakaian istilah narapidana politik (napol) sebaiknya dihilangkan dari khazanah Bahasa Indonesia karena dinilai rancu dan lebih merupakan alat kekuasaan rezim Orde Baru untuk membungkam kelompok kritis. Selain itu untuk meluruskan sejarah, pemerintah sekarang perlu merehabilitasi Presiden pertama RI Soekarno yang selama rezim Orba telah dituduh komunis.

Demikian antara lain pendapat sastrawan Sitor Situmorang dalam percakapan dengan wartawan *Kompas*, Tjahja Gunawan, di Paris, Perancis, pekan lalu. Situmorang termasuk salah seorang nasionalis pengikut mantan Presiden Soekarno yang pernah dipenjarakan selama delapan tahun, dari 1967 sampai akhir 1975.

Menurut Situmorang yang juga mantan pengajar bahasa Indonesia di Universitas Leiden Belanda, pada awal pemerintahan Orba hanya ada istilah tahanan politik (tapol). Akan tetapi, akibat teror dan intimidasi yang diciptakan pemerintahan Orba, kemudian muncul istilah napol.

Istilah tersebut, lanjut Situmorang, merupakan alat represi dari kekuasaan Orba untuk membungkam orang-orang kritis seperti dirinya. Pada masa rezim Orba juga muncul istilah kekuasaan seperti "libas" dan "gebuk". Kendati istilah tersebut tidak terlalu memasyarakat, tetapi menjadi bermakna secara politik, ka-

rena dikeluarkan oleh pejabat pemerintah.

### Istilah politik

Istilah-istilah politik yang muncul selama rezim Soeharto, tutur Situmorang, merupakan pencerminan dari kekuasaan yang otoriter dan diktator. Terkait dengan itu, Situmorang mempertanyakan dasar praduga tak bersalah terhadap Presiden pertama RI.

"Dia (Soekarno) sudah tidak ada tetapi sekarang masih ada yang namanya Sitor Situmorang yang telah ditahan selama delapan tahun namun tidak mengetahui kesalahannya," katanya.

Situmorang mendesak kepada pemerintah untuk membersihkan nama baik mantan Presiden Soekarno. "Kalau dia (Soekarno) bersalah sebaiknya diungkap dan jangan digantung. Kalau dia terlibat komunis, bebankan kepada dunia. Sebaliknya kalau tidak bersalah, pemerintah perlu merehabilitasi nama baik Soekarno," ujar Situmorang.

Situmorang menganggap, penahanan dirinya serta tuduhan yang diberikan kepada Soekarno sebagai bagian dari permainan politik rezim Orba meskipun mantan Presiden Soeharto selalu mengatakan agar masyarakat *mikul dhuwur mendem jero* dalam menilai Soekarno. Namun, pemakaian istilah itu juga tidak tepat karena lebih bermuatan politik.

### Teror dan intimidasi

Berdasarkan pengalaman, kata

Situmorang, selama delapan tahun dipenjaranya tidak pernah mengetahui kesalahannya karena tidak pernah menandatangani berita acara pemeriksaan (BAP). Padahal, akibat dari itu semua, banyak kerugian material dan moril yang dialami, antara lain anak-anaknya di Indonesia dikucilkan bahkan mencari penghidupan pun sulit.

Hal itu terjadi akibat teror dan intimidasi yang dikembangkan rezim Orba; semua orang bisa mencap atau menuduh orang lain komunis tanpa mengetahui masalah yang sebenarnya. "Apalagi ketika itu muncul istilah bersih lingkungan. Istilah ini jelas merupakan konsep hukum fasisme," tandas Sitor Situmorang.

Suasana teror selama rezim Orba, jelas Situmorang, betul-betul telah menghancurkan semua tatanan kehidupan masyarakat. Untuk mengubah sikap mental akibat teror dan intimidasi tersebut membutuhkan waktu karena sudah seperti penyakit kanker yang telah marasuki sebagian besar masyarakat Indonesia.

Setelah selesai menjalani masa tahanan selama delapan tahun, Situmorang menjalani tahanan rumah satu tahun sampai tahun 1977. Setahun kemudian menjalani tahanan kota dan tahun 1978 mendapat tawaran untuk mengajar di Universitas Leiden Belanda. Dia mulai mengajar di Belanda sejak tahun 1981 dan pensiun tahun 1991. \*

# Kegelisahan

## Sitor Situmorang di Masa Tua

*Pusuk Buhit (gunung kramat leluhur)  
Datangmu/membawa ingatanku pu-  
lang/bersimpuh/di kaki Pusuk Buhit/  
gunung kramat leluhur/di lembah se-  
jarah kaum/peristiwa lahir/dan mati-  
nya manusia lahir/untuk kekal/dalam  
galak/dan tangis bayi/dalam diri/setiap  
insan (Untuk cucuku Batusuga agar ke-  
lak dapat belajar memelihara kenang-  
an pada Romo Mangunwijaya).*

ITULAH puisi mutakhir karya penyair angkatan 1945, Sitor Situmorang (74), yang dipersembahkan untuk cucu laki-lakinya bernama Batusuga serta almarhum Romo Mangunwijaya. Keharuan mendengar kabar lahirnya sang cucu di Indonesia mendorong Situmorang menulis puisi itu. Padahal saat itu, tahun 1996, ia tengah terbaring di rumah sakit di Paris guna menjalani operasi jantung. Puisi itu juga merupakan refleksi rasa haru Situmorang terhadap kematian Romo Mangunwijaya.

Kendati usianya sudah "senja", Situmorang memang masih bersemangat. Seperti juga semangatnya menceritakan pengalaman hidupnya, terutama ketika di penjara selama delapan tahun (1967-1975) oleh rezim Orde Baru. Menjadi tahanan politik tanpa pernah tahu kesalahan apa yang pernah dilakukannya.

Selama di penjara, dia hanya dianggap sebagai pengikut Presiden pertama RI Soekarno. Tiba-tiba Situmorang juga dicap sebagai orang "merah" (komunis). "Akan tetapi tuduhan itu tak pernah dibuktikan secara hukum," tambahnya.

Sambil berjalan kaki menyusuri jalan di sepanjang Sungai Seine dan Menara Eiffel di Paris, Perancis, Situmorang berbincang sangat antusias dengan *Kompas* mengenai berbagai hal, mulai dari Partai Demokrasi Indonesia (PDI) serta karakter anak-anak Bung Karno sampai perlakuan dari Kedutaan Besar RI (KBRI) di Paris terhadapnya.

Sebelum Soeharto tumbang, Situmorang selalu dicurigai orang-orang Indonesia khususnya pegawai KBRI di Paris. Tidak hanya itu, enam anaknya

yang berada di Indonesia (dari istri pertama yang telah almarhum) juga senantiasa diasingkan oleh lingkungan sekitar. Pasalnya, tidak lain karena cap "merah" yang dituduhkan rezim Orde Baru terhadap Situmorang. Cap itu lantas melekat pada orang-orang yang dituduh "merah".

\*\*\*

SELAIN penahanan atas diri Situmorang tidak pernah diproses secara hukum, ketika keluar penjara pun dia diminta menandatangani pernyataan di bawah tekanan untuk tidak menuntut pemerintah. Padahal, akibat cap "merah" itu banyak kerugian material dan moral yang dirasakan Situmorang dan keluarganya.

Semasa rezim Orde Baru berjaya, anak-anak Situmorang yang berada di Indonesia dikucilkan, bahkan untuk mencari penghidupan pun dipersulit. Jangankan anaknya, saudara jauh Situmorang yang bekerja di Departemen Keuangan pun kariernya terhambat, karena dianggap tidak "bersih lingkungan".

Setelah keluar dari penjara, Situmorang—bersama rekan-rekannya senasib—pernah "diundang" mantan Menpen Ali Murtopo (almarhum). Rupanya Ali Murtopo meminta mereka untuk "membantu" PDI. Para mantan tapol ini lantas menolak dengan halus. Kata Situmorang, tidak heran kalau sampai rezim Orde Baru berakhir, partai berlambang kepala banteng itu selalu ricuh. Ia jadi mengerti, selalu ada kepentingan politik penguasa untuk menjadikan PDI tidak solid.

Situmorang yang dikenal sebagai seorang nasionalis dan pengikut Soekarno yang konsisten, juga telah menyampaikan kritik kepada Ketua Umum PDI Perjuangan, Megawati Soekarnoputri. Terakhir, Situmorang ke Indonesia tahun 1997 dan setiap kali menengok keadaan di Tanah Air senantiasa menjumpai banyak rekan-rekannya.

"Karena itu kalau ke Indonesia saya sering tinggal di kediaman Rachmawati. Kalau di rumah anak saya, *nggak*

enak karena mereka menjadi repot," katanya.

Setelah selesai menjalani masa tahanan selama delapan tahun, Situmorang menjalani tahanan rumah satu tahun sampai 1977. Setahun kemudian, tahun 1978, ia mendapat tawaran mengajar bahasa Indonesia di Universitas Leiden, Belanda. Sebelum mengajar di Universitas Leiden, Situmorang mendapat undangan untuk mengunjungi Belanda, Perancis, Inggris, dan Swedia. "Saya baru efektif mengajar bahasa Indonesia di Universitas Leiden tahun 1981 dan pensiun tahun 1991," ujarnya.

Sebelum pindah ke Belanda, Situmorang pernah diajak Lembaga Pengembangan Pendidikan Manajemen (LPPM) untuk menyusun istilah manajemen ekonomi bersama BN Marbun dan Slamet Moelyono. Tetapi setelah proyek itu selesai, Situmorang menjalani masa sulit dalam kehidupannya sampai akhirnya menerima tawaran untuk mengajar di Belanda dan terpaksa meninggalkan Tanah Air.

Selain bercerita masa lalu, Sitor Situmorang juga mengamati perkembangan politik di dalam negeri. Bagi Indonesia, kata dia, sekarang tidak ada pilihan lain kecuali melaksanakan pemilu dengan jujur dan adil. Hal itu diperlukan kalau masyarakat Indonesia ingin benar-benar membangun demokrasi.

"Jika itu bisa dijalankan, presiden akan dapat dipilih oleh parlemen (DPR) yang independen," kata Situmorang, seraya menambahkan parpol yang bisa diterima rakyat adalah partai yang pro-demokrasi dan pro-reformasi.

Karena itu, menjelang pelaksanaan Pemilu tanggal 7 Juni 1999, Situmorang juga ikut urun rembuk memberikan saran dan pendapat kepada Panitia Pemilihan Luar Negeri (PPLN) yang dipimpin Radar Panca Dahana dari Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI). Dalam sebuah pertemuan dengan WNI di

Paris membahas persiapan Pemilu awal Mei 1999 lalu, Situmorang hadir bersama warga Indonesia lainnya.

\*\*\*

BAGI Situmorang, masa pensiun sekarang memiliki arti penting, karena meskipun hanya bekerja 10 tahun di Universitas Leiden dia mendapat uang pensiun dan jaminan hari tua yang memuaskan. Untuk dua kali operasi jantung, tak ada biaya sedikit pun yang harus dikeluarkan, karena sudah ditutup asuransi. "Sekarang saya setiap hari mesti berjalan kaki mengikuti anjuran dokter agar jantung terlatih," kata Situmorang. Dia pindah ke Paris, mengikuti jejak istrinya, Ny Barbara Brouwer, yang bekerja sebagai diplomat. Bersama istrinya dan anaknya Leonard (18), Situmorang tinggal di sebuah apartemen di jantung Kota Paris dekat kawasan Sungai Seine dan Menara Eifel. Tak heran kalau dia hafal betul ruas jalan di sekitar tempat tinggalnya.

"Di antara sekian banyak kota di dunia, Paris merupakan kota yang paling indah. Saya sangat terkesan dan senang tinggal di sini," kata Situmorang.

Sampai sekarang Sitor Situmorang sekurangnya telah membuat 12 buku yang berisi kumpulan puisi dan cerpen. Di antara karya Situmorang yang terkenal adalah *Surat Kertas Hijau*, *Salju di Atas Paris*, dan *Wajah Tak Bernama*. Sebagian dari kumpulan puisi Situmorang pernah diterjemahkan dalam bahasa Belanda, Perancis, Inggris, dan Jerman.

Setelah empat tahun tinggal di Paris bersama istri dan anaknya, Sitor Situmorang akan pindah lagi ke negara lain mengikuti jejak istrinya, Barbara Brouwer.

"Anak saya Leonard bulan Oktober 1999 akan melanjutkan pendidikan ke universitas di London, Inggris," kata Situmorang yang pada bulan Oktober nanti akan berusia 75 tahun.

(tjahja gunawan, dari Paris, Perancis)



# Taufiq Ismail: Saya Ingin Mati!

NUR WAHYONO/REP

*Adikku Dayat berangkat pada umur tiga belas  
Misalkan hidup, jadi arsitek dia agaknya  
Mahdiah dikuburkan pada usia hari ketiga  
Misalkan hidup, mungkin berkarir juga  
Aku jauh lewat lima dasawarsa  
Belum mati-mati juga*

Itulah penggalan puisi *Aku belum Mati-mati Juga* karya Taufiq Ismail yang menggambarkan betapa ia ingin menikmati kematian. "Saya sebetulnya ingin mati, tapi keinginan saya belum dipenuhi Tuhan," kata penulis lagu-lagu puitis Bimbo ini.

Taufiq membacakan puisi itu pada acara *IIMaN (Indonesian Islamic Media Network Spiritual Gathering)* bertema *Kematian: Sebuah Perjalanan Menuju Tuhan*, belum lama ini di Jakarta.

Kenapa kematian? Stephen R Covey, penulis buku best seller *First Thing First*, menyatakan kematian adalah tujuan yang paling obyektif bagi manusia. Ia, diundang atau tidak, pasti akan datang. Karena itu, tulis Covey, memperhatikan apa yang terjadi setelah kematian harus menjadi misi setiap manusia.

Keberhasilan seseorang, paparnya, hanya akan terlihat setelah seseorang itu mengalami kematian: apakah dia meninggalkan nama baik atau sebaliknya. "Itulah penilaian yang benar-benar obyektif," ungkap Covey.

Covey memang tidak mengaitkan kehidupan setelah mati dengan pandangan religius. Dia mendasarkan argumennya dari pandangan rasional semata. Nama baik dan citra baik dalam dunia manajemen adalah aset. Dan begitu pula dalam manajemen kehidupan. Karena nama dan citra baik merupakan aset tak temilai, mengarahkan hidup untuk mendapatkan nama baik setelah kematian merupakan sebuah keharusan.

Jika Covey yang tidak mempersoalkan 'kehidupan setelah mati yang benar-benar hakiki' — pinjam istilah Dr Alwi Shihab yang juga menjadi pembicara pada *IIMaN* tadi — mengajak manusia untuk menjaga nama dan citra baik dengan memperbanyak perbuatan yang bermanfaat bagi sesama, apatah lagi bagi manusia yang religius yang meyakini akan adanya kehidupan setelah mati berdasarkan pewahyuan.

Alquran, Injil, Taurah, Veda dan catatan suci lainnya yang jadi pedoman sebagian besar umat manusia saat ini menyatakan kematian bukanlah akhir dari kehidupan.

Tapi sebaliknya, sebagai awal dari kehidupan yang sebenar-benarnya. Karena kematian itu merupakan awal dari kehidupan yang hakiki, Dr Jalaluddin Rakh-

mat, yang juga jadi pembicara dalam seminar *IIMaN*, mengatakan pada hakekatnya yang ketakutan bukanlah kehidupan di dunia menghadapi kematian, tapi sebaliknya kematian menghadapi kehidupan.

Bagi agama-agama yang lahir di Timur Tengah, yang dalam khasanah keilmuan disebut agama-agama semitis seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, kematian pada umumnya dianggap sebagai awal dari kehidupan abadi yang bersifat linier. Orang yang berdosa akan mendapat pembalasan di neraka, sedang orang yang baik akan hidup di surga.

Sementara, agama-agama yang tumbuh di Timur seperti Hindu dan Budha menganggap bahwa kematian adalah awal dari kehidupan yang berjalan secara siklis. Ruh orang berdosa akan dikembalikan ke dunia dalam bentuk makhluk hidup yang derajatnya lebih rendah seperti hewan. Sedang ruh orang suci akan *moksa*, menyatu dengan Sang Maha Pencipta.

Hewan yang merupakan reinkarnasi ruh berdosa itu, jika mati, akan menjadi makhluk yang lebih tinggi derajatnya, sampai kemudian setelah mengalami beberapa kematian akan menjadi manusia lagi. Manusia ini akan mati dan bereinkarnasi lagi menjadi makhluk tertentu tergantung amalnya ketika menjadi manusia. Sedang ruh orang suci itu pun, setiap saat bisa lahir kembali (reinkarnasi) ke bumi sebagai orang-orang suci yang mengajarkan kebenaran dan kesucian bagi umat manusia. Itulah siklus kematian dan kehidupan menurut agama-agama Timur.

Tapi benarkah perjalanan ruh manusia setelah kematian bersifat linier dan hanya mempunyai dua pilihan, masuk api neraka atau masuk surga? Mohammad Iqbal, penyair Pakistan yang amat terkenal itu, menulis satir tentang surga. *Surga yang penuh bidadari dan makanan enak itu diperuntukkan untuk raja dan ulama. Sedang bagiku, surga adalah pengembaraan abadi. Pengembaraan untuk menambah wawasan ilmu dan spiritual.* Bagi Iqbal, itulah surga. Surga seorang filsuf tentunya.

Dalam Alquran surga memang digambarkan sebagai tempat yang sangat indah. Tempat yang penuh mata air, sungai-sungai jernih, kebun buah, makanan enak, dan bidadari yang amat cantik. Sebuah penggambaran yang berasosiasi dengan kehidupan nyata. Tapi di pihak lain, Nabi Muhammad menjelaskan tentang surga yang sulit dibayangkan. Sebab kenikmatan surga adalah kenikmatan cinta.

Itulah sebabnya Rabi'ah Al-Adawiyah, tidak mempersoalkan apakah ibadahnya dibalas dengan neraka atau surga. Rabi'ah menulis: *Ya Allah, jika Engkau*

*menganggap ibadahku karena aku takut neraka, leparkan aku ke dalamnya. Jika Engkau menduga ibadahku karena aku menginginkan surga, tutuplah surga itu. Yang aku inginkan hanya cintaMu.*

Kembali pada kehidupan setelah mati, sebenarnya penolakan Islam terhadap reinkarnasi masih diperdebatkan. Sebagian ulama, terutama yang lahir dari anak benua India, seperti Syekh Waliyullah, tidak menolak adanya reinkarnasi. Para ulama dari kalangan Syiah juga tidak keberatan terhadap konsep 'kelahiran kembali' itu. Ini berkaitan adanya kepercayaan dalam Syiah tentang munculnya Imam Mahdi, yang merupakan 'kelahiran kembali' dari Imam ke-12 yang gaib.

Orang yang percaya kepada reinkarnasi mendasarkan pandangannya pada Alquran surah AlMaidah ayat 60. Ayat tersebut menjelaskan tentang orang-orang yang dikutuk Allah kemudian dijadikan kera dan babi. Begitu pula surah Albaqarah ayat 28. Menurut Haji Semedi, pengarang buku tentang reinkarnasi dan juga Anand Krishna pengarang buku bertema sama, Albaqarah 28 itu sebenarnya menjelaskan tentang proses 'kelahiran kembali' itu. Ayat tersebut berbunyi, *Mengapa kamu ingkar kepada Allah, padahal dahulunya kamu mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, dan lalu Dia menghidupkan kamu kembali, lalu kepadaNya kamu dikembalikan.*

*Dahulunya kamu mati, penggalan ayat tersebut, menunjukkan bahwa sebelumnya, kamu itu hidup. "Itulah siklus kehidupan," tulis Haji Semedi. Sebelum ruh itu benar-benar suci dan dapat menyatu dengan cahayaNya yang Maha Suci, ruh akan terus dikembalikan (reinkarnasi) sampai ia benar-benar suci dan dapat menyatu dengan cahayaNya.*

Setelah itu? Renungkan puisi sufistik Jalaluddin Rumi tentang kehidupan dan kematian untuk menjelaskan surah Albaqarah ayat 28 di atas.

*Aku mati sebagai mineral dan menjelma sebagai tumbuhan.*

*Aku mati sebagai tumbuhan dan lahir kembali sebagai binatang.*

*Aku mati sebagai binatang dan kini manusia.*

*Kenapa aku harus takut? Maut tidak pernah mengurangi sesuatu dariku.*

*Sekali lagi, aku harus mati sebagai manusia dan lahir di alam para malaikat. Bahkan setelah menjelma sebagai malaikat, aku harus mati lagi dalam bentuk yang tak kupahami.*

*Ah, biarkan diriku lenyap, memasuki kekosongan, kesunyatan.*

*Karena hanya dalam kesunyatan itu terdengar nyanyian mulia. KepadaNya, kita semua akan kembali.*

■ syaefudin simon

Alexander Pushkin:

Republika, 21 Mei 1999

## Balada Penyair Pendobrak dari Rusia

**A** PALAH artinya sebuah nama, kata Shakespeare. Apalah artinya nama Aleksander Pushkin di sini, di Indonesia. Tetapi di negeri Beruang Merah *sono*, Rusia, ia adalah penyair terbesar. Digunakannya bahasa Rusia dalam sajak-sajaknya membebaskan penulis Rusia dari batasan-batasan tradisional, dan menetapkan standar kesusasteraan baru bagi novel dan penyair di sana. Dipilihnya soal sejarah dan budaya pada karyanya, juga memberi semangat besar bagi literatur Rusia.

Aleksander Sergeevich Pushkin lahir di Moskow, 6 Juni 1799 dari keluarga bangsawan yang miskin. Sejak kecil Pushkin sudah diarahkan untuk gemar membaca. Sejak kecil pula Pushkin sudah menunjukkan kecenderungannya sebagai penyair. Push-

kin bersekolah di Tsarskoye Celo, yang dikemudian hari diganti namanya menjadi Pushkin, kemudian bekerja di Kementerian Luar Negeri di ibukota St. Petersburg.

Di sana dia ikut arus kemilauannya kehidupan sosial yang dianut para remaja Rusia saat itu. Meski begitu, Pushkin berhasil mencapai reputasi sebagai juru bicara untuk para radikal di bidang kesusasteraan. Pushkin banyak protes terhadap kebijakan pemerintah. Hasilnya, dia dipindahkan dari ibukota ke Kishinev (1820-23) kemudian ke Odessa (1823-1824). Tahun 1824, dia bermasalah dengan pemerintah, karena opini-opini ke-atheisan-nya.

Tahun 1831 Pushkin menikahi Natalia Goncharova, seorang wanita yang penuh ambisi. Gara-gara ambisi istrinya, Pushkin jatuh pada kehidup-

an sosial sembrono, yang menyebabkannya terjatuh hutang yang perlahan-lahan membunuhnya. Tahun 1837, dia memutuskan untuk menentang kungkungan istrinya, Natalia.

Tulisan awal Pushkin utamanya dibuat dalam versi tradisional yang ringan dan agak asal-asalan. Cerita rakyat *Ruslan and Ludmila* (1820) adalah karya pertamanya yang menggunakan bahasa sehari-hari dengan tema cerita rakyat Rusia. Tulisan-tulisannya pada periode ini sangat dipengaruhi romantisme, yang saat itu didominasi puisi-puisi Inggris.

Rekan-rekan seperjuangan Pushkin, ketertarikannya pada sejarah, dan pada kebenciannya pada kelas sosial masyarakat yang kaku, terlihat jelas pada pekerjaannya yang lebih mapan. Kemauannya untuk bereksperimen

amat mempengaruhi kebebasan penulis-penulis Rusia selanjutnya.

Karya Pushkin meliputi kisah balada seperti *The Gypsies* (1827) dan potongan prosa *The Captain's Daughter* (1834) dan *The Queen of Spade* (1834). Karyanya termasuk juga novel *Eugene Onegin* (1823-31) dan novel drama yang tragis *Boris Godunov* (1825) yang digubah dalam bentuk sajak.

Keunikan karyanya disebabkan oleh bahasanya yang tinggi, penggabungan yang halus antara rasa dan suara dari lirik-lirikanya, serta kesederhanaan klasik yang penuh dengan ekspresi emosional.

Tulisan-tulisannya banyak dipakai oleh komposer tenar, macam Tchaikovsky, Mussorgsky dan Rimsky-Korsakov. Pushkin wafat tahun 1837, dengan meninggalkan karya-karya besar. (brl)

Warta Kota, 27 Mei 1999

# 1000 Puisi untuk 1 Bungkus Nasi

Oleh MOH. SYAFARI FIRDAUS

ADA semacam keyakinan yang sempat berkobar bahwa puisi adalah sebuah entitas hasil dari proses perenungan yang dalam, yang mengusung "nilai-nilai", maka dari itu, puisi harus terbebas dari segala macam anasir yang berdiri di luar penciptaan dirinya, yang mungkin akan mengkontaminasi wilayah subtil yang (hendak) dijejalkannya. Di sini, dalam kepastiannya yang mengusung "nilai-nilai" itu, puisi membangun suatu tatanan dimensional untuk memantafestasikan realitas manusia lewat representasi (model tanda) bahasa, kata-kata, yang pada gilirannya ini diharapkan akan mampu mentransformasikan, paling tidak di tingkat afeksi-empati, "nilai-nilai" yang tersimpan pada dirinya ke wilayah yang lebih konkret. Dengan kata lain, pada titik itu, puisi akan menjelma sebagai "nilai" itu sendiri.

Heroik sekali! Saya sungguh tak akan segan untuk angkat topi pada seorang penyair yang kuat untuk bersitahan dengan keyakinan semacam ini. Ya, karena sayangnya, untuk bisa kukuh dengan "keyakinan luhur" demikian, pada saat ini sepertinya (hanya) merupakan utopia yang meskipun tidak berlebihan, sedikit kenés-naif-sentimentil; sebaris romantisme masa lalu, mungkin ketika puisi (atau sastra) hadir dalam wujudnya sebagai media pengkabar anonim yang, paling-tidak, jauh dari prasangka-prasangka eksistensialisme atau demarkasi lahan publik untuk sepiring nasi. Wallahualam.

Sepanjang yang saya amati, meskipun boleh jadi ini baru hanya pengamatan sepihak, dalam konteks kekinin tampaknya tidak melulu hadir karena adanya dorongan *inner-power* yang muncul dari dalam diri sang penyair sebagai reaksi atas realitas yang mesti dihadapi dan disikapinya. Namun, agaknya, di sisi ini sudah harus mau diakui pula, sebagian besar puisi kita, terutama yang kemudian dipublikasikan di media massa, telah masuk ke dalam jaring-jaring sistem produksi khas kapitalis yang memperhitungkan "untung-rugi". Boleh jadi, sistem semacam ini pun merupakan suatu bentuk perwujudan dari insting kreatif manusia ketika dirinya dihadapkan pada realitas yang menuntut untuk tidak lagi dipandang dan disikapi secara parsial, namun harus

ditempatkan secara integral dalam konteks lingkaran dialektik yang meskipun mungkin, "dipaksa" untuk bisa menciptakan suatu ekuilibrium, relasi-relasi harmonis yang harapannya dipandang ideal. Di sini saya lebih cenderung untuk menyebutnya "dipaksa" karena, pada kenyataannya, tidak banyak pilihan lain yang bisa dilingkari ketika keintegralitasnya itu masih terpusat (atau dipusatkan) pada satu bentuk kekuatan tertentu, yang dalam konteks keindonesiaan kita hari ini, pilihannya itu tampak lebih condong untuk memininang "rezim ekonomi".

Secara sadar atau tidak, puisi (atau pada umumnya) telah bergerak ke dalam diskursus semacam ini. Kesan paling awal yang tampak secara permukaan adalah munculnya kecenderungan untuk mulai mengkompensasikan puisi dengan tuntutan tertentu, yang bukan dalam pretensi "bentuk" atau "isi" yang terusung oleh struktur intrinsiknya, atau tendensi akan "idealisasi nilai" yang dipertaruhkan kemudian lewat kapasitas ekstrinsik yang dibangunnya; melainkan tuntutan yang lebih dibebankan pada relasi yang berkenaan dengan diskursus ekonomi tadi. Bahwa, persoalan yang banyak dipertanyakan kemudian tampaknya bukan lagi pada tatanan, "bilakah puisi yang ditulisnya itu akan mampu bertahan (dan hidup) dalam masyarakat sosialisnya?"; tetapi, "bagaimana ia (seorang penyair) harus bisa hidup dari puisi-puisinya?"

Pengamatan terhadap gejala yang berkembang dalam "sastra Indonesia modern" sebagaimana yang dilakukan oleh Will Derks, seorang pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Rijks Leiden, (tenggok esainya, *Pengarang Indonesia sebagai Tukang Sastra*, Kalam edisi 11, 1998, h.90-100), dalam kaitannya dengan perbincangan kita ini agaknya menjadi menarik untuk disinggung kembali. Di sana Derkes secara tegas menyebut bahwa para pelaku sastra di Indonesia lebih mirip "tukang" (yang menghasilkan barang kerajinan) daripada "seniman" (yang menghasilkan karya seni)-kendatipun dengan catatan, istilah "tukang" dan "seniman" yang dipakainya ini ditarik dari perspektif Barat. Ia mencermati adanya kemungkinan jika sebagian besar cerpen dan puisi di media massa (termasuk sayembara menulis dan pembacaan puisi) yang di Indonesia jumlahnya begitu melimpah,

merupakan hasil semacam "kerajinan gabung-menggabung" (*art combinatoria*) yang mampu menciptakan teks yang tak terbatas jumlahnya, sama struktur dan bentuknya, tidak dimaksudkan untuk menggapai keabadian, dan tidak pernah sama sekali baru. Pada kasus ini, secara tidak langsung Derks menunjuk bahwa gejala tersebut bisa muncul karena ada wujud keterlibatan masalah dalam kegiatan bersastra di Indonesia, yang salah satunya dicirikan dengan cerpen dan puisi yang dijadikan komoditas yang dapat dipasarkan, dijadikan alat untuk memperoleh uang dengan cepat karena media massa yang menampungnya (alat dalam sayembara) kadang-kadang memberi honorarium yang cukup besar. Derks pun mendukung alasannya ini dengan menyodorkan contoh saat radio Netherland seksi Indonesia mengadakan sayembara penulisan; hanya dengan sekali iklan, panitia telah menerima lebih dari 2000 kiriman tulisan dari Indonesia -- yang asumsi Derks hal ini berhubungan dengan hadiah, yang untuk juara ketiganya saja sudah melebihi gaji bulanan pegawai negeri Indonesia.

Pertanyaannya sekarang, bermasalahnya gejala seperti itu? Boleh jadi, hal ini memang dilematis. Di satu sisi, dengan tuntutan yang ditekankan demikian akan bisa membawa konsekuensi tersendiri; sangat mungkin akan ada semacam pengabaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan karya yang kemuydian dihasilkan yang sifatnya substansial, misalnya. Namun di sisi lain, terlebih kemudian kita kaitkan dengan budaya-ekonomi kita hari ini, tuntutan seperti itu boleh menjadi suatu hal yang dipandang cukup wajar. Bagaimanapun, bagi seorang penyair, terlebih jika kepenyiaran kemudian dijadikan sebagai modal dasar untuk mempilari kehidupannya, ia akan dituntut untuk bisa berbuat lebih dalam proses kerja kreatifnya. Kerja kreatif yang saya maksud di sini, bukan hanya dalam soal kepekaan atau problem teknis-teknis belaka; bahwa karena kreativitas yang kemudian menjadi pilar hidupnya ini pada akhirnya harus bergerak dalam arus industri kapitalistik, sebagai konsekuensi logis dari pilihannya -- entahlah itu memang diniatkan atau justru karena terpaksa -- untuk turut berpartisipasi dalam diskursus tersebut, keberadaannya pun paling-tidak harus bisa diseimbangkan dengan konstelasi kompleks di

sekelilingnya, kendatipun sadar, di sini mungkin akan dipaksa pula untuk rela mengikuti sederet aturan dari prinsip (ekonomi) yang berlaku di dalamnya. Sebagai contoh sederhana, bahwa karena dalam berpuisi pun ternyata membutuhkan *cost production* (dalam pengertian real) sebagaimana halnya suatu sistem produksi dalam sebuah industri, meskipun pada awalnya mungkin bukan merupakan tujuan utama, tapi adalah menjadi wajar pula jika kemudian ada semacam penghargaan untuk mendapatkan hasil selisih lebih atau, setidaknya, tetap mengupayakan untuk mencapai break even point agar ongkos produksinya itu bisa tertutupi.

Kedengarannya mungkin menjadi begitu materialistis. Akan tetapi, adalah bukan suatu hal yang harus dipandang tabu kalau pun kemudian ada yang sampai berhitung seperti itu; dan sastra, sebagai industri yang mengusung "nilai-nilai", tidak perlu pula harus "merasa terluka" karenanya. Sementara, secara langsung atau tidak, kondisi semacam ini pun didukung pula oleh industri media, terutama media (massa) cetak. Di sisi ini, media massa yang pada akhirnya menjadi sarana pengkabar (dan sekaligus market) bagi sebagian besar produk puisi yang dihasilkan oleh para penyair yang mencoba untuk mensosialisasikannya, bergerak pula dalam diskursus yang sama; berdiri engan bersandar pada dinding kapitalistik, yang mau tidak mau menuntut untuk memandang dan menyikapi segala hal yang berkenana dengan dirinya dalam relai sebagaimana halnya "pasar" dan "barang belanjaan". Alih-alih, ketika muncul gejala adanya wujud keterlibatan massal dalam kegiatan bersastra di Indonesia -- karya sastra menjadi komoditi -- sebagaimana yang diamati Derks, justru tidak melibatkan keberadaan dan konteks media massa yang dalam iklim kesusastraan di Indonesia begitu mendominasi, mendeterminasi, bahkan lebih dari itu, seakan-akan menjadi satu-satunya sarana publikasi bagi karya-karya sastra yang dihasilkan (karya-karya sastra yang dibukukan pun pada kenyataannya sebagian besar terlebih dulu pernah dipublikasikan di media massa), sedangkan hal yang berkenaan dengan komoditi itu sendiri, persoalan market yang kemudian bergulir pun agaknya tidak (pernah) ditentukan pula oleh hukum *supply and demand* yang implikasinya kemudian adalah dengan harga

produk yang ditawarkan; ia seakan tidak memiliki bargaining position yang kuat untuk berhadapan dengan rezim kapitalis yang bertendensi profit-defisit itu. Sehingga, konon, seringkali ada karya yang bagus namun harus rela tergusur atau tertunda pemuatannya karena ia dianggap tidak memiliki proper name guaranteed yang "laku dijual", atau bahkan karena alasan ruangnya harus diwakafkan untuk iklan. Dengan kata lain, di sini penyair (sastrawan) agaknya harus selalu berada dalam posisi sebagai subjek yang ter subordinasi.

Dengan konstelasi seperti itu, maka sebenarnya menjadi cukup sulit untuk bisa mengidentifikasi mana yang merupakan "produk kerajinan" dan mana yang merupakan "produk kesenian"; kerja antara "seorang tukang" dengan "seorang seniman" menjadi bias, sangat tipis garis pemisahannya ketika berhadapan dengan realitas semacam itu. walaupun pada akhirnya karya sastra dijadikan sebagai suatu komoditi dengan mempertimbangan "kalkulasi ekonomis"-nya, bagi seorang penyair, persoalannya barangkali hanyalah tinggal, apakah hal itu akan ia lakukan dengan tetap mempertahankan "tujuan kultural dan moral" pada karya-karya yang dihasilkannya, serta bisa menempuh semua itu dengan cara "konsi-

tusional-prosedural-fair play" atau tidak. Saya pikir, hal ini setidaknya akan bisa dipakai untuk mengukur, apakah ia hanya sekadar "seorang tukang" atau berperan sebagai "seorang seniman".

Barangkali memang akan tetap problematis, membuahakan ekseseks tertentu, kontra-indikasi, bahkan masalah-masalah baru ketika "paradigma ekonomis" semacam itu turut dilibatkan sebagai variabel eksternal di wilayah proses kerja kreatif, tidak tertutup kemungkinan akan muncul konotasi negatif pada nilai "kompromis" di sini (kendatipun itu lebih dimaksudkan sebagai usaha untuk "membaca medan Wacana"), agak naif walaupun hanya disebut sekadar "siasat", sementara masih terlalu anggun pula untuk mengidentifikasikan bahwa berpikir dalam paradigma demikian adalah "profesionalisme". Yang jelas, ini adalah kondisi real yang mesti dihadapi: bahwa, Indonesia kita pada hari ini masih belum merupakan rumah yang nyaman bagi para penyair/sastrawan yang berkenan untuk total dalam berkarya dan terus berkarya tanpa merasa perlu untuk merasa cemas dihantui "dunia sembak" yang akan melilitnya; atau dengan retorika hiperbola, "di negeri ini, butuh 1000 puisi untuk 1 bungkus nasi". Namun, berbahagialah!\*\*\*

Pikiran Rakyat, 23 Mei 1999



## Lomba Baca Puisi dan Pemutaran Film Kartun Pushkin

Menteng, Warta Kota

Menyambut hari ulang tahun penyair besar Rusia, Alexander Pushkin ke-200, Pusat Kebudayaan Rusia menyelenggarakan lomba pembacaan puisi karya-karya Pushkin dan pemutaran film-film yang mengambil cerita karya Pushkin.

"Lomba baca puisi diikuti sejumlah mahasiswa Universitas Indonesia, Universitas Padjajaran dan peserta kursus bahasa Rusia. Lomba dimenangkan Zweta Manggarani, mahasiswi UI. Zweta di kirim ke Rusia untuk mengikuti lomba pembacaan puisi tingkat dunia," kata Igor P Vasilyuk, Deputy Director Head of Russian Language Courses, di kantornya, Menteng, Rabu (26/5) malam.

Semasa hidupnya, Pushkin banyak menuangkan cerita-cerita rakyat yang berkembang saat itu dalam bentuk tulisan. Tak berlebihan bila di kemudian hari ia mendapat julukan Bapak Literatur Rusia. Pushkin mengumpulkan satu-persatu cerita-cerita rakyat yang diketahuinya dari pengasuhnya, Arina Rodionovna Yakovleva serta dari lingkungan kehidupannya. Pushkin semasa kanak-kanak tidak tinggal bersama orang tuanya tapi diasuh oleh se-

orang pengasuh.

Semalam dipertunjukkan tiga karya Pushkin dalam bentuk film kartun. Di antaranya *The Tale about Fisherman and fish*, *The Golden Cocker* dan *The Tale of the Priest and his Workman Balada*. Masing-masing memberikan pesan moral kepada masyarakat secara universal. Film pertama memberi pesan moral dalam hidup jangan terlalu serakah, kedua jangan terlalu menyebar janji pada sesuatu yang belum tentu terjadi dan yang terakhir tentang jangan terlalu mengejar uang.

Dipamerkan pula beberapa foto kedua orangtuanya beserta pengasuhnya. Foto istri serta beberapa foto kegiatan Pushkin bersama para bangsawan Rusia.

Dapat disaksikan pula foto-foto yang menggambarkan situasi saat budayawan ini mencari inspirasi dan foto beberapa peralatan kerja yang dipergunakan saat itu serta foto ilustrasi saat Pushkin saling baku tembak dengan sesama bangsawan yang mengakibatkan kematian budayawan ini. Terakhir foto, Pushkin saat disemayamkan dan dua buah senjata yang dipergunakan saat baku tembak. (hrb)

Warta Kota, 27 Mei 1999

# Soeharto dan Partai Tenda Biru dalam Puisi

*Mendirikan partai baru  
Berarti membuka lapangan kerja  
Bagi para petualang*

*Para kutu loncat tak tahu malu  
Ramai-ramai menyerbu partai baru*

LIMA larik puisi di atas merupakan penggalan dari puisi *Syair-syair tentang Partai*, ditulis sekaligus dibacakan oleh penyair Acep Zamzam Noor pada Jumat malam (21/5) di Aula Centre Culturel Francais (CCF), Jln. Purnawarman 32 Bandung, dalam acara *Setahun Soerhato Lengser*.

Acara tersebut diselenggarakan oleh Arena Studi Apresiasi Sastra (ASAS) IKIP Bandung bekerjasama dengan Forum Sastra Bandung (FSB) dan CCF.

Puisi yang dibacakan Acep itu, tak pelak lagi mengundang tawa orang-orang yang hadir mengikuti acara tersebut. Tawa semakin meledak ketika Acep membacakan larik-larik puisi selanjutnya yang berbunyi seperti ini: *Para pengagum Desy Ratnasari yang patah hati/ Kini bahu-membahu mendirikan Partai Tenda Biru//*

Tentu saja, bukan hanya tawa yang disuguhkan oleh Acep dalam kesempatan tersebut. Ada juga perenungan yang cukup mendasar, menggugah kesadaran kita, tentang realitas politik saat ini, yakni realitas: *Umat berebut nasi/ Pemimpin berebut kursi// Umat menjadi cerai berai/ Karena terlalu banyak partai//* kata Acep, yang mengakhiri puisinya secara berkelakar, seperti ini: *Kalau tak mau sakit ambeien/ Jangan duduk di kursi/ Sebagai hobi//* Ya, kursi yang diperebutkan itu, tentu saja kursi kekuasaan.

Penyair Acep Zamzam Noor, memang jadi bintang pada malam itu. Selain membacakan puisi tersebut, ia pun membacakan sejumlah puisinya yang terhimpun dalam judul *Dongeng dari Kerajaan Sembako*. Puisi ini pun mengundang tawa. Salah satu bait dari puisinya itu berbunyi seperti ini: *Banyak penguasa dan pengusaha/ yang kerjanya korupsi dan kolusi/ Sekarang ramai-ramai berteriak/ "Hidup reformasi"//*, atau tiga larik

puisi di bawah ini, terasa signifikan dengan keadaan yang kini kursi tersebut akan diperebutkan sekarang: *Wakil-wakil rakyat adalah;/ Ayah, ibu, anak, adik, mantu, keponakan, paman/ Bibi, pacar gelap, teman, anaknya teman dan seterusnya//*

\*\*

SESUNGGUHNYA penyair yang tampil pada malam itu, bukan hanya Acep saja. Tampil pula Juniarso Ridwan dan Diró Aritonang. Kedua penyair tersebut banyak membawakan puisi-puisinya yang bersifat kontemplatif. Puisi *Pesona Ruang Makan* yang dibacakan Juniarso Ridwan pada malam itu, bisa jadi merupakan garis bawah terhadap puisi Acep Zamzam Noor, yang mengungkap tema bermunculannya partai-partai baru.

Puisi tersebut selengkapnya berbunyi seperti ini: *kini tak lagi tampak sendok dan piring/ yang berserakan adalah tanda gambar partai politik/ dan menu pun bukan ikan laut atau sayur-mayur/ tapi sederetan nama untuk calon anggota DPR,/ menteri atau presiden// Anak-anak menangis menahan lapar/ tak ada nasi dan lauk-pauk/ sementara para orang tua dengan mulut berbusa/ terus berceloteh tentang hakekat pemilihan umum// di atas meja makan tersaji potret anak-anak jalanan/ yang menggantri mencari belas kasihan;/ di atas meja makan tergambar ratusan potret Separtacus/ yang terkulai lemah di atas tiang gantungan/ di atas meja makan berserakan peluru dan bayonet/ yang menghunjam tubuh-tubuh martir mahasiswa;/ di atas meja makan tergenang darah dan airmata kami//*

Apa yang diungkap oleh Juniarso dalam puisinya itu, pada dasarnya merupakan gambaran dari realitas sosial-politik saat ini, baik ketika Soeharto *belum lengser* maupun *setelah lengser*. Sedangkan realitas sosial-politik Indonesia di masa mendatang, tidak bisa digambarkan secara konkret oleh siapa pun. Bahkan bayang-bayangnya pun tidak bisa diraba, kecuali amis darah yang terus terci-um. Entah itu yang mengucur di Aceh, Ambon, Ciamis, Haur Koneng, Timor-Timur, Sampang, Tangerang, Sámbras, serta beberapa kota lainnya yang terlalu pedih untuk dise-

butkan.

Kengerian-kengerian politik yang dijalankan oleh rezim Soeharto itu, ternyata melahirkan banyak kerusuhan, yang juga sarat dengan bangkai manusia. Lewat puisinya berjudul *Ilusi Sebuah Negeri*, Juniarso Ridwan menulisnya seperti ini:

*Teriakan seorang penganggur menggetarkan sebuah gunung:/ dengan kata-kata penuh bara api, kota pun musnah dalam sekejap// kepalan tangan seorang mahasiswa mampu mengundang langit ribut:/ lalu dengan penuh ragu seorang presiden tiba-tiba mengundurkan diri// mulut seorang koruptor dengan segera dapat menelan bola dunia:/ dengan siulan kecil sebuah tembok penjara menjadi hancur berantakan// karena sebuah pena maka bayonet pun kehilangan tajamnya:/ lalu dengan catatan pendek penduduk sebuah pulau bisa memberontak// sebuah partai politik rasanya lebih lezat dari seribu macam makanan:/ kemudian dengan lahap rakyat menelannya untuk mengusir rasa lapar//.*

Sementara itu penyair Diro Aritonang dalam puisinya *Mantera Pembangunan* antara lain bicara seperti ini: *yang daripada kemajuan/ adalah pembangunan/ yang daripada pembangunan/ adalah perbuatan/ yang daripada perbuatan/ adalah kemauan/ maka daripada kemauan/ untuk kemajuan pembangunan/ dituntut kepintaran perbuatan/ maka daripada perbuatan/ disusun rencana kekuasaan//*

Pilihan kata (diksi) *daripada* yang diulang-ulang Diro dalam puisinya itu, tentu saja mengingatkan kita pada Soeharto, baik ketika ia sedang berpidato tanpa teks maupun ketika tanya jawab dengan para nelayan, petani, atau dengan para pengusaha yang jadi kroninya, ketika mereka diundang ke Tapos.

Diro dalam kesempatan tersebut membacakan pula sebuah puisinya berjudul *Galibnya Ghalib*, yang cukup mengundang tawa, sekaligus renungan; bermuara pada pertanyaan; seberapa jauh kita bersungguh-sungguh bisa menegakkan Daulat Rakyat dan Daulat Hukum di negeri ini, ketika di hadapan kita

secara nyata ada berbagai fakta tindak kriminal yang bisa merugikan rakyat. Makna kriminal dalam konteks yang demikian itu luas artinya, tidak hanya bermuara pada pembunuhan atau pencurian semata. Bisa juga bermuara pada tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang bisa merugikan rakyat, bangsa dan negara.

Bunyi dari puisi yang dibacakan Diro tersebut seperti ini: *seperti galibnya seorang ghalib/ bisa bicara tak berani memeriksa// seperti galibnya seorang ghalib/ diberi fakta malah membalikan fakta// seperti galibnya seorang ghalib/ tak mengerti diberi ayam betina dari mahasiswa// seperti galibnya seorang ghalib/ praduga tak bersalah hanya untuk menunda// seperti galibnya seorang ghalib/ susah bicara menyebut kata "tersangka"/ apalah artinya seorang ghalib/ negara sudah jelas-jelas dikeruk kekayaannya/ rakyat sudah jelas-jelas ditekan hak-haknya/ tapi itulah galibnya ghalib// maka galibnya bagi seorang ghalib/ sudah saatnya raib!//.*

Ghalib yang dimaksud Diro dalam puisi tersebut, tentu saja pada akhirnya adalah sebuah metafor, ikon, atau simbol, yang maknanya akan terus meruag dan sewaktu dengan tafsirnya masing-masing.

Puisi tersebut mengisyaratkan akan ketidaksungguhan lembaga hukum di Indonesia, dalam hal ini yang dikelola oleh pemerintah, dalam memeriksa Soeharto secara tuntas. Konon, seperti diungkap oleh berbagai media massa terkemuka di negeri ini atau di luar negeri, selama Soeharto berkuasa banyak melakukan penyimpangan dalam berbagai bidang, dalam berbagai aturan atau keputusan politik yang dimainkannya.

Di Bandung, acara setahun tanpa Soeharto diperingati pula oleh Yayasan Bintang Budaya Indonesia dengan menggelar acara pertunjukan baca puisi dari Deddy Koral (23/5), pameran seni rupa, dan *performing art* "Nek! Tolong Aku Jatuh Cinta!" dari Hanief (21/5). Ketiga acara tersebut digelar di Yayasan Pusat Kebudayaan (YPK), Jln. Naripan 7-9 Bandung. (Soni FM/"PR").\*\*\*

